



BAB I: BAHASA DAN FENOMENA BAHASA

A. Bahasa

Hasil pemikiran atau sebuah karya tidak lepas dari peran bahasa sebagai media komunikasi.¹ Segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penutur itu bisa melalui sarana bahasa.² Bahasa adalah sistem tanda, yaitu suatu keterjalinan tanda-tanda dengan aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsinya sebagai sarana representasi dan komunikasi.³ Bahasa sebagai alat komunikasi sosial, yaitu untuk memahami makna atau konsep yang ada dalam benak penutur (signifie) yang ingin penutur sampaikan.⁴ Dalam menyampaikan konsep tersebut, pembicara atau penulis dengan menggunakan bahasa sebagai sarana dengan

¹ Emil Badi' Ya'kub, *Fusul fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah* (Lebanon: Muassasah al-Hadisah Lil Kitab, 2008), hlm. 10

² J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. 2

³ Rh. Widada, *Saussure Untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2009), hlm. 17

⁴ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 1

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

menggunakan suatu cara. Cara ini bisa dikenal dengan gaya bahasa.⁵

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia, gaya bahasa diartikan sebagai cara khas yang menyatakan sesuatu dengan bahasa.⁶ Menurut Keraf, gaya bahasa juga diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.⁷ Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya.⁸ Kaitannya dengan gaya bahasa dengan bahasa, genre maupun budaya, sangat erat kaitannya dengan pengarang, sebab pengarang itulah yang menciptakannya. oleh karena itu dikatakan bahwa gaya bahasa adalah orangnya sendiri.⁹

Gaya bahasa ada dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra.

⁵ Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 13

⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 449

⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 113

⁸ Aminuddin, *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* (Semarang: Ikip Semarang Press, 1995), hlm. V

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Eстетika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 284

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu. Cakupan gaya bahasa meliputi diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat (sintaksis), majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.¹⁰

Karya sastra yang memiliki keistimewaan gaya bahasa antara lain adalah Diwan al-Imam asy-Syafi'i yang berisi kumpulan puisi oleh seorang imam madzhab fiqh, yaitu *Imam al-Syafi'i*, yang mayoritas umat muslim di Indonesia mengetahuinya. Dari sekian banyak ahli fiqh, lebih spesifik lagi para imam mazhab, hanya *Imam asy-Syafi'i* yang dikenal sebagai sastrawan dan penyair yang menjadi rujukan penting bagi dunia sastra (Arab).¹¹ *Imam asy-Syafi'i* mengajarkan segala sesuatu tentang hukum-hukum dan tata cara mengamalkan ajaran agama Islam. Mazhab *Imam asy-Syafi'i* banyak dianut mayoritas muslim Indonesia. Selain menjadi ahli hukum Islam beliau juga ahli pada bidang bahasa, karena di awal beliau belajar adalah mengenai bahasa Arab. Beliau

¹⁰ Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 13-14

¹¹ *Dîwân al-Syafi'i*, editor: Muhammad Abdul Mun'im Khafaji (Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1986), hlm. 5

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

juga ahli dalam bidang kesustraan, syair, dan sajak. Ketika beliau masih berumur 15 tahun.¹²

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i ibn Sa'ab ibn Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Abdul Muthalib ibn Abd Manaf ibn Qusai ibn Kilab ibn Marrah ibn Ka'ab Ibn Luay ibn Ghalib ibn Fahr Ibn Malik ibn Al-Nadhar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhor ibn Nazzar ibn Ma'ad ibn 'Adnan ibn Udd ibn Udad.¹³ Kemudian dikenal dengan nama *Imam asy-Syafi'i*, gelar *asy-Syafi'i* tersebut diambil dari neneknya yang keempat yaitu Syafi'i bin Sa'ib.¹⁴ Beliau lahir di Ghaza,¹⁵ Palestina pada Tahun 150 H, yang bertepatan dengan meninggalnya Imam Abu Hanifah, dan kemudian *al-Syafi'i* wafat pada usia lima puluh empat tahun di Mesir 204 H.¹⁶

Imam asy-Syafi'i di saat umurnya masih kecil sudah berguru kepada beberapa ahli ilmu atas saran ibunya. salah

¹² Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 175

¹³ Naim Zarzur, *Diwan Imam Syafi'i* (Beirut-Libanon: Dar al- Kutub al-'Al'ilmiiyyah,1992), hlm. 11

¹⁴ Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah,tt), hlm. 14

¹⁵ Sekarang dikenal sebagai jalur gaza. Sebuah kota pantai yang indah dan subur yang terletak di bagian barat Palestina. Daerah ini sekarang dikuasai kaum Zionis Israel.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 34

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

satu ilmu yang beliau pelajari adalah ilmu bahasa Arab dan syair-syair. Untuk tujuan tersebut beliau mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama (kabilah) "Huzail" kurang lebih sepuluh tahun. Imam Syafi'i banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari kabilah Huzail. *Al-Asma'i* pernah berkata bahwa beliau pernah membetulkan atau memperbaiki syair-syair Huzail oleh seorang pemuda dari keturunan bangsa Quraisy yang disebut dengan namanya Muhammad Bin Idris, yang maksudnya adalah Imam asy-Syafi'i.¹⁷ Salah satu karya sastra beliau yang berisi kumpulan syair-syair adalah *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*. Memuat 385 bait syair dalam berbagai corak, *qawafi*, dan *wazn* atau ritme yang berbeda,¹⁸ dengan tema-temanya yaitu budi pekerti, pergaulan, pengembaraan, menuntut ilmu, cinta, dan ketuhanan. dengan karakteristik syairnya yaitu puisi klasik, yang di dalamnya dapat kita ambil nasehat dan hikmah.¹⁹ Dari jumlah itu, yang terbanyak adalah tentang ilmu, dan segala sesuatu yang berhubungan

¹⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab* (Hanafi-Malik-Hambali-Syafi'i) (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 143-144

¹⁸ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, Okara, Vol. II, Thn. I, November 2006, hlm. 209

¹⁹ Ahmad Abdusslamam al-Indunisi Nahrawi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), hlm. 209

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

dengannya, seperti anjuran untuk mencarinya, syarat-syarat pokok pencari ilmu, dan keutamaannya.²⁰ Beliau menjelaskan ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh pencari ilmu jika ingin berhasil dan sukses menggapai ilmu yang diciptakannya sesuai dengan harapan dan asas manfa'at dari ilmu tersebut bagi proses transmisi selanjutnya pada orang lain dan masyarakat luas.

أخي لن تنال العلم إلا بسة *** سأُتيك عن تفصيلها بيان
ذكاءٍ وحرص واجتهاد وبلغة *** وصحة أستاذ وطول زمان
اصبر على مُرِّ الجفا من معلمٍ *** فإنَّ رسوب العلم في نفراته

Saudaraku, tak kan kau dapatkan ilmu, kecuali dengan
enam perkara

Kuberitahukan kau dengan rinci

Kecerdasan otak, Tekad, Kesungguhan,

Bekal, Bimbingan guru dan waktu luang

Sabarlah atas perilaku guru yang pahit dan kaku

Bagaimanapun, kemarahannya berdampak pada
kegagalanmu

Pada puisi tersebut sangatlah jelas bagaimana letak gaya bahasanya, yaitu pada aspek bunyi dan makna. Dari aspek bunyi, puisi-puisi tersebut memiliki gaya bahasa *saja*, yang dalam istilah lainnya disebut sebagai gaya bahasa

²⁰ Ibid, hlm. 209

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

asonansi. *Saja'* adalah kesesuaian antara dua *fasilah* pada huruf akhir dalam sebuah *naṣr* atau prosa.²¹ Pada akhir bait satu, dua dan tiga, memiliki bunyi vokal i dengan konsonan *n* dan *h* di akhir masing-masing bait dengan akhir kata *بيبان*, *زمان*, dan *نفراته*. Semua akhiran itu menunjukkan penekanan kata dan makna yang ditekan oleh penyair, sehingga dapat dikatakan bahwa puisi ini dilihat dari sudut pandang nada bersifat *cacophony* atau berat menekan, sedangkan dari segi gaya bahasa bergaya asonansi.

Pada aspek makna, pada puisi tersebut ada unsur *Ma'aninya*. Dengan anggapan bahwa penyair menggunakan unsur *al-insya'* dan *al-khabar*. Unsur *al-khabar* terdapat pada bait ke-1 dan ke-2, pada bait tersebut menjelaskan dalam hal etika dan moral pelajar, ia lebih menitikberatkan pada kesabaran dan sikap pantang menyerah yang harus dimiliki agar fokus utama tidak terpecah. Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya, adab dan sopan santun terhadap guru dan pembimbing hendaklah dikedepankan supaya nilai hubungan

²¹ Sayyid Ahmad al-Hasimy, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Bairut : Darul Fikr, 1994), hlm. 351.

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

psikologis keduanya berimbis pada harapan dan doa guru bagi kemajuan dan keberhasilan pelajar dan mahasiswa itu sendiri.

Sedangkan unsur *al-insya'* terdapat pada bait ke-3, dengan adanya unsur amr (perintah) dalam kalimat tersebut. Bentuk perintah itu adalah sebagai arahan untuk para pelajar agar tetap bersabar dalam berproses mencari ilmu.

Karya Sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. sebagai media ekspresi karya sastra, karya sastra digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan makna tertentu untuk mencapai efek estetik.²² Karya sastra digunakan sebagai media menyampaikan aspirasi dengan bahasa yang menarik dan indah. dengan karya sastra, pengarang mengungkapkan problema kehidupan pengarang sendiri. karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, dan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya

²² Ali Imran Al-Ma'ruf, *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa* (Surakarta: CakraBooks Solo, 2009), hlm. 2

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

pengaruh diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.²³

Genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, maka gaya bahasa yang paling banyak dibicarakan di dalam analisis puisi.²⁴ Puisi seringkali memberi gambaran jaman tertentu dan akan menjadi refleksi jaman tertentu, karena keindahan bahasa (estetika) yang digunakan penyair biasanya selaras dengan kaidah estetika pada jaman tertentu pula.²⁵

Puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda minimal seperti kosakata, bahasa kiasan, diantaranya: personifikasi, simile, metafora, dan metomoni. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi kebahasaan, yang meliputi bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu ada konvensi ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ada pula konvensi visual berhubungan karya puisi juga ditulis, konvensi visual tersebut diantaranya: bait, baris sajak, sajak (rima), dan

²³ Suroso, *Teori Metode, dan Aplikasi Kritik Sastra, Cet I* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009), hlm. 103

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, hlm. 231

²⁵ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hlm. 2-3

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

tipografi. Konvensi puisi sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi di dalam sastra mempunyai dan menciptakan makna.²⁶ Berbeda dengan karya sastra lainnya, puisi memiliki keunikan dalam tipografik dan struktur tematiknya. Ini karena puisi merupakan karya sastra tertua. semenjak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun telah mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun.²⁷

Puisi dalam terminologi bahasa Arab adalah *asy-syi'r*, yaitu karya sastra yang memiliki bentuk kata-kata fasih yang ber*wazan* dan ber*qāfiyah*, secara keseluruhan diungkapkan dengan imajinatif dan indah.²⁸ *Asy-syi'r* jika dibandingkan dengan prosa, ia memiliki unsur lebih lengkap, seperti pada pemilihan kata-kata, penggunaan bahasa kiasan, kombinasi kata, irama, kedalaman makna, dan gaya bahasa.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan media penting yang dipergunakan

²⁶ Michel Riffaterre, *Semiotic of Poetry* (Blomington and London: Indiana University Press, 1978), hlm. 94

²⁷ Hanif Fathoni, *Gaya Bahasa Dalam Syair :Al-I'tiraf Karya Abu Nuwas: Sebuah, Analisi Stilistik*, Jurnal Ta'dib, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hlm. 207

²⁸ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab fi Abyatin wa Insyai Lughah al-'Arab* (Dar al-Fikr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'), Juz I, hlm. 341

²⁹ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 62

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

pengarang dalam melahirkan sebuah karya sastra dengan memakai perangkat fonologi, leksikal, gramatikal, dan aspek pemaknaan, dengan tujuan mencapai efek tertentu pada pembaca. Salah satu metode yang dapat mengungkap efek, ide, maksud, dan tujuan seorang pengarang adalah dengan menggunakan disiplin ilmu stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.³⁰ Kajian stilistika itu terfokus pada cara pemaparan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu pada sebuah karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dikuasai oleh pengarang untuk tujuan tertentu.³¹

B. Fenomena Bahasa

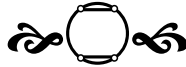
Stilistika bisa dipahami sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang dipergunakan dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu, yaitu dengan mengkaji seluruh fenomena bahasa, diantaranya fonologi (aspek bunyi) dan semantik

³⁰ Harumun Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 227

³¹ Sudjirman, *Kamus Istilah Sastera* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 79

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

(aspek makna), dengan melihat penggunaan kata, struktur bahasa, dan unsur-unsur lainnya.³²



³² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Dalam Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 57-59



BAB II: STILISTIKA

A. Pengertian

Stilistika merupakan istilah serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistic* yang artinya ilmu gaya bahasa. Pada dasarnya *stylistic* berakar kata dari *style* yang memiliki makna gaya bahasa secara umum. Pada awalnya kata *style* digunakan untuk kepentingan ekspresi diri, baik berbahasa maupun dalam berpenampilan.³³

Kata *style* dalam bahasa Inggris, seperti yang ada pada kamus Cambridge Learners' Dictionary, secara bahasa memiliki beberapa makna. Pertama, cara melakukan sesuatu yang dipakai seseorang atau sekelompok orang, atau cara yang dipakai pada sesuatu tempat atau masa. Kedua, fasion. Ketiga, bentuk mengenai rambut, pakaian, dan barang. Keempat,

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

berkualitas tinggi dalam berpenampilan, desain atau perilaku. Kelima, putik yang ada pada bunga.³⁴

Style dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah gaya atau gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.³⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya mempunyai beberapa makna. Pertama, kekuatan, kesanggupan, gaya dalam arti denotatif, seperti, gaya pegas, gaya lentur, gaya tarik bumi. Kedua, sikap, gerakan dalam perilaku, seperti, gaya tarik, gaya hidup. Ketiga, irama, seperti gaya, musik barat. Keempat, cara melakukan, seperti, dalam olah renang ada gaya dada. Kelima, ragam, cara, seperti di dalam karangan terdapat gaya populer, gaya klasik, dan sebagainya. Keenam, ragam, cara, seperti pada model bangunan ada gaya eropa. Ketujuh, cara yang khas, seperti pada pemakaian bahasa dalam karya sastra, seperti, gaya inversi.³⁶

Pada literatur Arab, *style* sepadan dengan kata *uslub*, yang berakar dari kata *salaba* (*asy-syai*'), bermakna mencabut

³⁴ Syihabuddin Qalyubi, 'Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 1-2

³⁵ Nyoman Kutha Ratna, Stilistika; *Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 9

³⁶ Syihabuddin Qalyubi, 'Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, hlm. 2

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

sesuatu, lalu mengambilnya, kemudian menguasainya. Kata *uslub* juga berarti deretan pohon kurma, setiap jalan yang membentang, dan *fann*, dalam bahasa Indonesia, *fann* bisa diartikan variasi, macam, jenis, gaya, atau seni.³⁷

Stilistika bisa diartikan sebagai sesuatu yang dipakai dalam penyelidikan bahasa dalam karya sastra.³⁸ Stilistika erat kaitannya dengan bentuk dan cara pemaparan gaya bahasa seseorang dengan mengkaji potensi bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu,³⁹ dan memperhatikan kepribadian pemakai bahasa, baik melalui pemilihan kata maupun penyimpangan kata sebagai wujud dari gaya bahasa tersebut.⁴⁰

Stilistika merupakan orientasi gaya bahasa yang memiliki ekspresi linguistik dengan dibingkai nilai estetis.⁴¹ Melalui gaya bahasa maka akan memberikan stimulus yang lebih mengena, baik pada lisan maupun tulisan.⁴² Gaya bahasa

³⁷ *Ibid*, hlm. 8-9

³⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Cet. Ke-4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 227

³⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 4

⁴⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cet. Ke. 14 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 113

⁴¹ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 22

⁴² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 23

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

adalah fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, sebab ia muncul bersamaan dengan manusia itu sendiri.⁴³

Dalam keilmuan Arab, stilistika sama dengan '*Ilm al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*. Ada perbedaan antara *Uslub* dengan '*Ilm al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*. *Uslub* adalah deskripsi tuturan, yang memiliki efek pada konteksnya, dan tuturan yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sedangkan *al-Uslubiyyah* adalah suatu ilmu yang memiliki dasar, kaidah, dan ranah analisis, dalam rangka mengungkapkan efek khas dari segi keindahan, kejiwaan, dan perasaan. Atau juga bisa disebut sebagai studi tentang tuturan bahasa.⁴⁴

B. Sejarah Stilistika Dalam Tradisi Barat dan Arab

Perkembangan stilistika di Barat maupun Arab sangat berhubungan erat dengan Ilmu Retorika dalam tradisi masing-masing. Di barat berkembang Ilmu Retorika, sedangkan di Arab diidentikkan dengan ilmu *Balaghah*.⁴⁵

a. Stilistika di Barat

⁴³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 10

⁴⁴ Syihabuddin Qalyubi, '*Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 14-15

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 14-17

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Tradisi keilmuan di Barat tidak bisa lepas dari peranan Yunani yang sudah menjadi pusat peradaban waktu itu, pada zaman Yunani Kuno kurang lebih pada awal abad pertama, telah berkembang ilmu Retorika.⁴⁶ Ilmu tersebut mulai berkembang saat lahirnya demokrasi dipimpin di masa kekaisaran, perkembangannya sangat signifikan terlebih saat terjadi perdebatan-perdebatan yang terjadi di pengadilan oleh masyarakat zaman itu dalam menuntut hak asasi manusia yang masih sangat disepelekan. Fenomena ini dijadikan manivestasi oleh kalangan yang pandai berbicara, hingga puncaknya adalah kebiasaan menyewa orang yang pandai beretorika untuk dijadikan pembela perkara mereka.⁴⁷

Retorika adalah seni berpidato, retorika sebagai embrio dari stilistika terbukti dari ciri-cirinya yang mirip, diantaranya dalam seni dan teknik pemilihan bahasa yang digunakan, gagasan yang menimbulkan efek bagi

⁴⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 3

⁴⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 28-29

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

penikmat bahasa, sehingga dapat mengakibatkan emosi, dan mempengaruhi seseorang.⁴⁸

Ada lima tahapan dalam konsep retorika pada yaman Yunani Kuno. Pertama, yang di sebut dengan *inventio* dalam bahasa Latin, dan *heuresis* dalam bahasa Yunani (menganalisa sesuatu yang disampaikan dengan memberikan fakta). Kedua, *dispotisio* atau *taxis* (tahap menyusun argumen). Ketiga, *elucotio* atau *lexis* (menentukan cara mengungkapkan pendapat). Keempat, *memoria* (fase menghafalkan ide pokok). Kelima, *hyprocrisis* atau *pronuntiatio* (menyampaikan isi pidato dengan gaya tubuh dan ekspresi yang tepat).⁴⁹

Retorika sebagai cikal bakal berdirinya stilistika, diantara keduanya ada perbedaan. Retorika mencakup wacana secara keseluruhan, sedangkan stilistika hanya pada teks yang penekanannya pada ekspresi leksikal dan gramatikal. Retorika hanya berpusat pada pendengar, akan tetapi stilistika lebih pada keunikan teks. Kemudian

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 26

⁴⁹ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 3

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Retorika dinanggap klasik dan tradisional, sedangkan stilistika dianggap lebih maju dan modern.⁵⁰

Dilihat dari perkembangannya, terminologi kata stylistic (dalam bahasa Inggris) digunakan oleh Philips Schaff pertama kali pada tahun 1882-1883, yang terdapat pada bukunya yang bertema *Encyclopedia of Religious Knowledge*, sebuah tulisan yang di dalamnya membahas tentang studi Biblikal. Kemudian stilistika menjadi disiplin ilmu secara mandiri yang teorinya ada pada buku, *Traite de Stylistique Francaise* dan *Preris de Stylistique* oleh Charles Bally (1865-1949), yang kemudian ia memperoleh gelar sebagai Bapak Stilistika Modern.⁵¹ Charles Bally menulis beberapa ide teori tentang stylistic pada tahun 1902 berdasarkan ilmu yang didapat dari gurunya yaitu Ferdinand de Saussure. Meskipun konsepnya tidak lepas dari retorika, meskipun begitu, hal

⁵⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 35

⁵¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 3

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

tersebut menjadi kontribusi bagi perkembangan linguistik.⁵²

Teori Stilistika yang dipakai oleh Bally sangat bersifat linguistik, yaitu dengan mengambil tuturan keseharian (*parole*) sebagai objek analisa, hal ini karena pengaruh dari gurunya. Karena Saussure membagi bahasa dengan kategori *langue*, *langage*, dan *parole*.⁵³ Pendekatan seperti ini kemudian diikuti oleh Charles Bruneau dan Jean Marouzeau, akan tetapi mereka juga memilih karya sastra sebagai objek analisa stilistika.⁵⁴

Pendekatan Stilistika di abad ke-20 oleh Karl Vossler mengalami perubahan, yaitu dengan mengaitkan Stilistika dengan Psikologi. Kemudian oleh Leo Spetzer, Stilistika cenderung dengan filologi. Berbeda dengan Karl Buhler dan Roman Jakobson, berawal dari Stilistika-Linguistik yang dikenalkan Bally, berkembang menjadi Stilistika fungsional. ada juga pendekatan Stilistika dengan puisi, yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh aliran

⁵² Abdussalam al-Musaddi, *Al-Uslubiyah wa Uslub*, Cet. Ke-3 (Tk, Darul 'Arabiyyah Lil Kitab, 1982) hlm. 20

⁵³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 4

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 4

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Praha, diantaranya, Bohumil Trnka, Vilem Mathesius, dan Jan Mukarovsky.⁵⁵

Pada awal Stilistika yang bersifat linguis, kemudian oleh Damaso Alonso menambahkan karya sastra sebagai objek Stilistika. Hal itu sekaligus menjadi bantahan terhadap teori Bally, bahwa Stilistika itu membahas *style* bukan linguistik.⁵⁶ Dari perdebatan ini kemudian muncul pendapat bahwa Stilistika adalah media ekspresi bernilai estetik, akan tetapi dalam aplikasinya tentu menggunakan linguistik. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa Stilistika memiliki dimensi estetik dan linguistik.⁵⁷ Kemudian muncul nama Stephen Ullman, yang mengenalkan panduan praktis mengenai riset dan studi Stilistika.⁵⁸

b. Stilistika Dalam Tradisi Arab

Stilistika muncul dalam tradisi keilmuan di Arab bermula dari apresiasi masyarakat Arab terhadap puisi,

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 4-5

⁵⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 5

⁵⁷ Sutejo, *Stilistika; Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 2

⁵⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 5

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

pidato, dan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini menjadi motivasi bagi ilmuwan untuk mempelajari gaya bahasa.⁵⁹ Masyarakat Arab terbiasa dengan tradisi untuk menunjukkan karya sastra puisi di pasar-pasar, semisal di pasar 'Ukaz atau di dinding ka'bah.⁶⁰ Mereka sangat gemar dengan sastra (puisi, prosa, dan kitabah).⁶¹

al-Qur'an dengan gaya bahasanya dikaji tidak hanya pada wilayah makna, akan tetapi juga unsur kebahasaannya yang menimbulkan efek tertentu bagi pendengar dan pembacanya,⁶² yang kemudian menuntut adanya konsep dan teori. *Pertama*, di abad ke-3 H muncul konsep *al-i'jaz* dan *al-hadf* oleh al-Jahiz, dengan konsepnya ia mengatakan bahwa al-Qur'an adalah tentang teks bahasa yang berkarakter. Berdasarkan hal itu, ia menyusun teori ilmu *balagah* dan *nazm*. *Kedua*, gaya bahasa sesuai dengan banyaknya situasi dan kondisi, medan makana, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan. Konsep ini dihadirkan oleh Ibn Qutaibah. *Ketiga*,

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 7

⁶⁰ Ahmad Hassan Zayyat, *Tarikhul Adab al-'Araby* (Kairo: Darun Nahdah Masr, tt), hlm. 33

⁶¹ *Ibid*, hlm. 35

⁶² Hatim ar-Razy, *Kitabuzzinah fil Kalimat Islamiyyah al-'Arabiyyah* (San'a: Markaz Dirasat wal Buhuts, 1994), hlm. 73

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

pada abad ke-4 H, al-Khattabi menjelaskan bahwa gaya bahasa sesuai tujuan dan metode yang ditempuh penuturnya. Keempat, al-Baqillani pada paruh abad ke – 4 H, ia mengatakan bahwa gaya bahasa sangat berhubungan dengan penuturnya. Di dalam tuturan terlihat tujuan-tujuan penutur. Setiap penutur bahasa memiliki gaya tersendiri. Dengan demikian fungsi gaya bahasa adalah untuk mengungkapkan tujuan tuturan.⁶³

Jadi bisa disimpulkan bahwa stilistika Arab berkembang terlebih dahulu, meskipun masih dalam bentuk disiplin ilmu *balagah*, dibandingkan analisis stilistika Barat yang baru dilakukan di awal abad ke - 20. Meskipun pada perkembangannya *balagah* berjalan stagnan. Oleh karena itu banyak dari ilmuwan Arab mengadopsi keilmuan Stilistika Barat untuk mengembangkan Stilistika Arab yang berakar dari teori al-Balaghah,⁶⁴ yang kajiannya fokus pada keindahan bahasa

⁶³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 7-8

⁶⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 8

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

yang ada di dalam al-Qur'an.⁶⁵ Kemudian munculah *uslub* dan '*ilm al-uslub* dalam keilmuan Arab.

Uslub dengan pengertian umum, diartikan sebagai mengungkapkan tuturan. Dengan pengertian ini, uslub dibagi tiga. Pertama, *uslub adabi*. Kedua, *uslub al-'ilmi*. Dan ketiga *uslub al-'ilmi muta'addib*.

Secara khusus arti uslub bermacam-macam. Pertama, metode penutur dari seorang penulis dengan menggunakan media bahasa. Kedua, metode tuturan dari sastrawan. Ketiga, pilihan cara berbahasa dengan baik. Keempat, gaya bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan orang lain.⁶⁶

Sedangkan '*ilm al-uslub* adalah ilmu yang memiliki dasar, kaidah, dan wilayah analisis, dengan tujuan pengungkapan efek dari segi keindahan, kejiwaan, dan perasaan.⁶⁷

⁶⁵ Syauqi Dhaif, *Al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh* (Kairo: Darul Ma'arif, tt), hlm. 36

⁶⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 9

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 15

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

C. Stilistika/ 'Ilm al-Uslub dengan Ilmu Lain

Stilistika/ 'Ilm Uslub sebagai disiplin ilmu bersifat terbuka dengan ilmu lain. Berikut adalah ilmu yang memiliki hubungan dengan Stilistika. Pertama, linguistik. Kedua, Kritik Sastra. Ketiga, Balagah dan Retorika.

1. Stilistika dengan Linguistik

Linguistik menurut para linguis Arab Klasik dan Barat Modern memiliki pandangan masing-masing. Linguis Arab klasik berpendapat bahwa bahasa memiliki kaidah yang bersifat statis atau tetap, hal ini berdasarkan bangsa Arab belum ada interaksi dengan bangsa lain yang bisa berpengaruh pada bahasanya. Kemudian berpengaruh munculnya pembakuan ilmu sintaksis bahasa Arab (*Nahw*). Secara epistemologis yang menjadi dasar utama dalam ilmu Nahw adalah *ta'lil*, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai upaya menjelaskan suatu fenomena kebahasaan dengan memberikan sebab atau alasan (*'illah*). Akan tetapi hal ini juga dianggap masalah baru, yang kemudian para linguis mencari jalan keluar dengan membuat buku untuk masalah-masalah *al-mu'arrab*, *al-dakhil*, *al-musahhaf*, *al-muharraf*, dan *al-mulahhan*.

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Linguis Barat Modern pada abad ke-19, Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang linguis dari Swiss. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan norma-norma sosial yang hidup dan terintegrasi dengan tuturan manusia. Hal ini mendorong pandangan baru pada studi bahasa, yaitu bahasa mengalami perubahan. Kemudian pandangan ini menuntut adanya ilmu baru yaitu Stilistika, karena tidak masuk pada wilayah analisa gramatika maupun linguistik yang terbatas sebagai norma sosial.⁶⁸

Ada dua pendekatan mengenai signifikansi Stilistika:

Pertama, sebagaimana yang diajukan oleh Saussure mengenai perbedaan antara *langage* (sekumpulan aturan tentang lambang-lambang yang populer dan bisa dipahami manusia) dan *parole* (bentuk bahasa yang digunakan oleh individu dalam konteks tertentu). Hal ini berfokus pada karakteristik individu dalam menggunakan bahasa.

Kedua, perbedaan bahasa yang muncul sesuai dengan perbedaan konteks. Bahasa sebagai ragam sosial memiliki ragam bentuk. Perbedaan bahasa juga karena

⁶⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 17-18

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

perbedaan konteks dan situasi. Dilihat dari kemunculannya Stilistika sangat berkaitan dengan linguistik, karena Stilistika memperhatikan unsur-unsur ilmu bahasa dengan cara mengekspresikannya.⁶⁹

Relasi stilistika dan linguistik oleh sejarawan ada upaya untuk merumuskan sejarahnya. Menurut mereka setiap studi fenomena kebahasaan termasuk stilistika. Dari sini terlihat adanya kebiasaan terhadap dua disiplin ilmu ini,⁷⁰ oleh karena itu persinggungannya memiliki perbedaan yang tidak bisa terhindarkan. Diantaranya:

- Linguistik membahas komponen tuturan yang diucapkan. Sedangkan Stilistika mempelajari dan menganalisis ujaran yang disampaikan.
- Linguistik memaparkan kata-kata dan struktur gagasan yang ada pada penulis dan pembicara. Linguistik menyediakan metode untuk menyusun teks dan struktur. Sedangkan stilistika membahas metode pemilihan dalam menentukan ungkapan dan struktur yang sesuai pengguna untuk penerima bahasa.⁷¹

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 19

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 20

⁷¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 23-24

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

2. Stilistika dengan Kritik Sastra

Stilistika memiliki hubungan dengan kritik sastra karena memiliki objek material yang sama yaitu karya sastra. Keduanya berorientasi pada meneliti teks sastra dari unsur-unsurnya melalui media bahasa dan retorika.

Setidaknya ada tiga pandangan untuk mengungkap relasi stilistika dengan kritik sastra:

Pertama, dari keduanya memiliki metodologi (meneliti teks dari deskripsi, analisis, interpretasi) dan hubungan dialektis.⁷² Kritik sastra berorientasi pada penilaian dan apresiasi terhadap bahasa yang memiliki corak sastra,⁷³ dan stilistika hanya mengungkap sisi keindahan.⁷⁴ Meskipun seperti itu keduanya sangat memiliki hubungan yang jelas. Stilistika menjadi penghubung bagi kritik sastra dalam usaha analisa teks karya sastra.⁷⁵

⁷² Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 25

⁷³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Cet. Ke-4 (Bandung: Pustaka Jaya, 2013) hlm. 52

⁷⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 26

⁷⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an, Hermeneutik, dan Kekuasaan* (Bandung: Research for Quranic Studies, 2003), hlm. 33

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Kedua, stilistika arahnya terbatas, dan kritik sastra memiliki wilayah yang luas. Kritik sastra memiliki prosedur yang sistematis, dan menggunakan semua perangkat seni, diantaranya bahasa, rasa seni, dan susunan, kemudian dinilai indahnnya berdasarkan data yang ada. Sedangkan stilistika hanya pada keindahannya. *Ketiga*, kritik sastra fokus pada kritik gaya bahasa, dan kemudian menjadi salah satu cabang ilmu linguistik.

3. Stilistika dengan ‘Ilm al-Balaghah dan Retorika

Retorika menjadi cikal bakal munculnya Stilistiaka di Dunia Barat, dan mempengaruhi tradisi keilmuan ‘*ilm al-Balaghah* di wilayah Arab yang kemudian berkembang menjadi ‘*ilm al-Uslub*.

Para ilmuwan Arab sepakat bahwa adanya hubungan antara stilistika modern dan *Balaghah*. Meskipun begitu, hubungan ini tidak lepas adanya pendapat tentang perbedaan dan persamaan yang lahir dari keduanya.⁷⁶

Pertama, *balaghah* bersifat statis, tidak ada usaha dalam mengembangkan disiplin ini terhadap analisis karya

⁷⁶ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 26

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

sastra yang sempurna. Balagah memiliki prinsip dasar, cara kerja, bentuk dan isi tersendiri dibandingkan Stilistika.⁷⁷

Kedua,. Keduanya memiliki hubungan sangat erat, karena *'ilm al-Balagah* menjadi induk bagi perkembangan konsep dasar studi Stilistika.⁷⁸ *'ilm al-Balagah* dan Stilistika sama-sama memperhatikan situasi, konsisi, dan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang kosa kata, struktur, dan makna. Perbedaannya, keduanya memiliki asal usul tersendiri. *Balagah* berasal dari linguistik klasik, sedangkan stilistika berasal dari linguistik modern.

Ketiga, ruang lingkup *Balagah* lebih luas. Stilistika merupakan salah satu dari aliran *Balagah*, yaitu normatif (*mi'yari*) dan report-ilmiah (*taqririyyah al-'ilmiyyah*). Dan studi stilistika termasuk memiliki metode report-ilmiah non normatif (*taqririyyah 'ilmiyyah duna al-mi'yariyyah*). Oleh karena itu stilistika bisa dikatakan sebagai *Balagah* modern,

⁷⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 26

⁷⁸ Ahmad Darwisy, *Dirasatul Uslub Baynal Ma'asirah wal Turas* (Kairo: Dar Garib, 1998), hlm. 17

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

karena ia menjadi bagian lanjutan dari studi *Balagah*, dan memiliki titik temu dan tujuan yang sama dari keduanya.⁷⁹

4. Stilistika dengan estetik

Stilistika dan estetik sama-sama berbicara tentang keindahan yang mengandung nilai seni.⁸⁰ Bahasa dan sastra itu menjadi wilayah kajian keduanya.⁸¹ Selain persamaan ada juga perbedaannya. Pertama, estetika berhubungan dengan rasa, baik selera, kesenangan, atau yang ada dalam perasaan. Sedangkan stilistika erat dengan bahasa di dalam karya sastra.⁸² Kedua, estetika lahir dari filsafat,⁸³ adapun stilistika lahir dari retorika.⁸⁴ Ketiga, estetika berkaitan dengan semua unsur keindahan, baik bahasa, lukisan, ukiran, tari, musik, dan lain-lain. Dan stilistika hanya ada pada gaya bahasa.⁸⁵

⁷⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 27-29

⁸⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 251

⁸¹ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, hlm. 265

⁸² Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 249

⁸³ *Ibid*, hlm. 254

⁸⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 26

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 2

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

5. Stilistika dan Hermeneutika

Awal mula munculnya hermeneutika dipake oleh orang dalam mengkaji teologis. Pada perkembangannya ia meluas diberbagai disiplin ilmu humaniora, semisal sejarah, antropologi, sosiologi, kritik sastra, dan cerita rakyat (*folklore*), bahkan diterapkan untuk teks kitab suci dalam agama.⁸⁶

Keduanya menguraikan bahasa maupun perasaan pengguna bahasa. Ketika ada makna tersembunyi di dalam bahasa, maka bisa analisa melalui stilistika dan hermeneutika.⁸⁷

Hermeneutika hanya menafsirkan teks dan stilistika pada retorika. Penafsiran hermeneutika lebih kompleks, tidak terbatas hanya pada internal teks, seperti pada pengarang dan tampilan teks. Meskipun cakupan hermeneutika yang luas ini, ia tetap ditampilkan dengan gaya bahasa.⁸⁸

⁸⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 235

⁸⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 237

⁸⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 248

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

6. Stilistika dengan analisis wacana

Wacana adalah satuan bahasa lengkap, dalam urutan gramatikal merupakan satuan tertinggi dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa pesan lengkap.⁸⁹ Salah satu perhatian analisis wacana adalah teks dan konteks.⁹⁰ Analisis wacana fokus pada fungsi bahasa sebagai alat interaksi antara penulis dan pembaca, pembicara dan pendengar.⁹¹ Objek kajian wacana sangat luas, mendalam dan rinci. agar bisa terungkap maksud dan tujuan wacana bisa menggunakan pendekatan gaya bahasa.⁹²

D. Kajian Stilistika

Ada tiga acuan dasar dalam kajian stilistika. Pertama, *uslubiyah an-nazariyyah*, yaitu kajian bahasa yang meliputi semua aspek linguistik, yang tujuannya untuk membuat kaidah

⁸⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 231

⁹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 56

⁹¹ Abdul Wahab, *Butir-butir Linguistik* (Surabaya: Airlangga University Press, 1998), hlm. 69

⁹² Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, hlm. 248

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

dalam menganalisis data. Kedua, *uslubiyah tatbiqiyah*, yaitu mencari karakter teks, yang bertujuan untuk memberi kepuasan dan pengaruh terhadap pemerhati teks. Ketiga, berdasarkan, *uslubiyah al-muqaranah*, yaitu membandingkan teks dari bahasa yang sama dalam tingkatan tertentu.⁹³

Menurut linguis Barat M. H. Abrams, Stilistika memiliki wilayah kajian yang lengkap, mulai dari aspek fonologi, gramatika, leksikologi, dan imagery. Al-Jahiz, seorang linguis Arab klasik berpendapat bahwa ruang stilistika meliputi aspek makna bahasa (*dalali*), prinsip penghematan kata (*i'jaz*), dan makna dalam struktur kalimat (sintagmantik).⁹⁴ Dari perbedaan pandangan ini, bisa disimpulkan bahwa stilistika tidak bisa lepas dari unsur bahasa (*lugawiy*), sastra (*adabiy*), yang meliputi pengarang, pembaca, kemudian keadaan yang melingkupinya (*naf'iy*). Dan metodenya tentu melalui peranan prefensi (*ikhtiyar*) dan deviasi (*inhiraf*), karena dengan keduanya akan nampak pengaruh, efek, dan karakteristik yang ditemukan.⁹⁵

⁹³ Syihabbudin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*; Makna di Balik Kisah Ibrahim, hlm. 21-22

⁹⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 68

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 69

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Dengan demikian, sesuai pemikiran Syihabbudin Qalyubi bahwa ruang lingkup studi stilistika minimal harus terdiri dari;⁹⁶

a. *Mustawa as-Sawti* (ranah fonologi)

Tujuan dari analisis ini adalah mencari pengaruh yang timbul dari pemilihan bunyi dalam bait-bait puisi.⁹⁷ Seperti pada *qafiyah* (sajak), *tawaffuqul 'arud wa darb* (kesejajaran bait), *bahr* (ritme), *tikrar* (repetisi), *tajanus al-sawti* (asonasi), *sawt nawwah* (intonasi sedih), dan *aswat ashafir* (suara gemerincing).⁹⁸

b. *Mustawa as-Sarfi* (ranah morfologi)

Ranah ini mencakup dua aspek. *Pertama*, *Ikhtiyaru al-sigah* (pemilihan bentuk kata). *Kedua*, *Al-'udul bi as-sigah 'an al-asl as-siyaqiy*, Yaitu berpindah bentuk kata ke bentuk kata lainnya dalam konteks yang sama.⁹⁹ Dan yang menjadi pokok dalam analisis ini adalah

⁹⁶ Syihabbudin Qalyubi, *Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 70

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 114

⁹⁸ Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'rul Hallaj* (bagdad: Maktabah Nahdah, 1973), hlm. 33-93

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 80-81

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

untuk menyelidiki perubahan yang terjadi pada suatu kata berdasarkan kelas dan perubahan makna.¹⁰⁰

c. *Mustawa an-Nahwi* (ranah sintaksis)

dalam hal ini yang harus diteliti adalah rahasia dari penggunaan struktur kalimat dan beberapa yang harus dibahas, diantaranya, bentuk struktur kalimat, *al-tikrar* (pengulangan), baik kata, kalimat, kisah atau cerita, serta pengaruhnya terhadap makna.¹⁰¹ Hal ini dalam rangka mencari kedudukan dan fungsi dalam kalimat.¹⁰²

d. *Mustawa ad-Dalali* (ranah semantik)

Untuk menganalisis seluruh makna, maka pada ranah ini mencakup seluruh kajian linguistik (fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis). Akan tetapi agar fokus pada ranah semantik akan dibatasi pada aspek-aspek berikut; *Dalalah al-lafz al-mu'jamiy* (makna leksikal), *Al-musyarak al-lafz* (polisemi), *At-taraduf* (sinonim), *At-tibaq* (antonim).¹⁰³

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 115

¹⁰¹ *Ibid*, hlm. 81

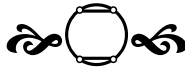
¹⁰² *Ibid*, hlm. 81

¹⁰³ Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'rul Hallaj* (bagdad: Maktabah Nahdah, 1973), hlm. 82

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

e. *Mustawa at-Taswiri* (ranah imagery)

Dengan menggunakan prefensi dan deviasi. Yaitu cara pengungkapan pada konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang bisa dilihat, tentang tabi'at manusia, dan bentuk yang lain yang bisa diimajinasikan dan di rasakan. Dalam hal ini mencakup *at-taswir bi at- tasybih*, *al-taswir bi al- majaz*, *al-taswir bi al-isti'arah*, *al-taswir bi al-kinayah*, *al-tanasuq al-fanni fi as-surah*.¹⁰⁴ Analisis pada ranah ini bertujuan untuk mencari unsur-unsur keindahan yang digunakan penyair dalam puisinya.¹⁰⁵



¹⁰⁴ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilmu Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 83

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 118



BAB III: DIWAN AL-IMAM ASY-SYAFI'I

A. Imam Syafii

Sejak menghirup udara di suku Bani Huz|ail dan menyatu dengan kehidupan mereka, imam Syafi'i memulai Pergulatannya dengan syair atau puisi. Dalam usia sangat muda ia telah hafal sepuluh ribu bait syair dari bani Huz|ail ditambah ratusan lainnya dari suku-suku sekitarnya dan sejarah Arab secara umum. Hal ini al-Asmu'i, seorang pakar bahasa arab yang menjadi rujukan penting ilmu *nahw* dan *sarf* telah memberi pengakuan, bahwa ia pun belajar dari Syafi'i tentang syair-syair suku Huz|ail, yang menurut al-Suyuti, waktu itu Syafi'i masih sangat muda dan al-Asmu'i sudah tua, dan tidak hanya syair suku Huz|ail tapi juga syair-syair lainnya. Ibnu Hisyam, pakar ilmu *nahw* kenamaan asal Mesir mengatakan bahwa pendapat Syafi'i dalam bahasa dan sastra adalah *hujjah*. Terlepas dari itu semua, syair-syair imam Syafi'i sangat sederhana dalam bahasa dan ungkapan, tidak berbelit atau

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

muja'ad serta ringkas. Sehingga mudah untuk dihafal karena bersinggungan dengan tema yang selalu aktual untuk ukuran jamannya.¹⁰⁶

Berbeda dengan para pendahulunya dari kalangan penyair jahiliyyah yang dikenal sangat akrobatik dalam menggunakan bahasa yang sulit dan jarang digunakan orang kebanyakan, seperti yang kita temukan dalam syair Imru'ul Qais al-Kindiy maupun Labid ibn Rabi'ah. Ia memiliki penguasaan kosa kata yang baik, akan tetapi tidak membuatnya bermain-main dengan kalimat, namun malah dibuatnya dengan kedalaman fiqih sehingga menghasilkan pesan yang gampang diingat, mudah diucapkan serta tidak menimbulkan kebosanan karena syairnya dikenal *ijaz* atau ringkas. Kecenderungannya dalam mengungkapkan syair juga sesuai dengan jiwanya sebagai seorang faqih yang menguasai logika dan *mantiq*. Sebagian besar syairnya bercorak *hamasah* (spirit), *fadail* (keutamaan-keutamaan) dan hikmah. Walaupun tentu ada juga yang bercorak *gazl* (romantisme) maupun *fakhr* (patriotisme dan egoisme). Penguasaannya terhadap corak dan jenis-jenis syair, tentu saja tidak menafikan kecintaannya terhadap

¹⁰⁶ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 207

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

bentuk-bentuk lain dari yang biasa ia gubah, akan tetapi ia juag tidak sepenuhnya mencurahkan hidup untuk puisi. meskipun ketika hal itu ia lakukan, sudah tentu ia akan menjadi penyair terbaik di jamannya.¹⁰⁷

B. Pembukuan Syair Imam Syafii

Pada awalnya tidak ada seorangpun yang membukukan syair-syair Imam Syafi'i, yang pada akhirnya pada tahun 1903 di Mesir oleh Muhammad Mushtafa mulai muncul untuk menulis dan membukukan syair-syair Imam Syafi'i, kemudian mempublikasikannya dengan judul "*Al-Jauhar al-Nafis fi Asy'ar al-Imam Ahmad Ibn Idris*" yang memiliki tebal buku 47 halaman. Kemudian pada tahun 1329 H/ 1911 M, dilakukan oleh Mahmud Ibrahim Haibah, yang berjudul "*Diwan Syi'ir asy-Syafi'iy*". Publikasi yang terakhir ini diulangi lagi oleh Zuhdiy Yakaun pada tahun 1961 M.¹⁰⁸

Dari permulaan ini kemudian banyak penerbitan yang muncul dan intensif. Hal ini di dorong karena antusiasme masyarakat terhadap keberadaan syair, terutama dari mereka yang

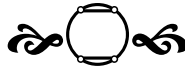
¹⁰⁷ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 208

¹⁰⁸ Imil Badi' Ya'qub, *Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi'i*, terj, hlm. 22

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

menamakan dirinya sebagai *Qurra'*. Di era selanjutnya yang lebih moderat, diwan-diwan syair sudah mulai dengan format, penjelasan, ketelitian, dan jumlah qasidah serta tambahan lainnya. Publikasi paling masif itu dilakukan oleh percetakan Dar al-Jail di bawah redaktur yang sangat terkenal, yaitu Muhammad al-Za'biy. Yang lebih teliti lagi penerbitan yang dilakukan Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah Mesir di bawah kendali Nu'aim Zarzur. Kemudian yang lebih akurat dan dapat dijamin validitasnya bagi para pemerhati peneliti, adalah berbagai syair yang dipublikasikan Dar al-S|aqafah, di bawah kepemimpinan Zuhdiy Yakaun.

Tema sebagian besar syair-syair asy-Syafi'i berisi tentang petunjuk kehidupan, nasihat, hikmah, dan tentang zuhud. Syair-syair oleh Imam Syafi'i disampaikan dengan bahasa yang sederhana, indah, mudah dipahami, jelas, dan ringkas. Imam Syafi'i tidak menggunakan kasidah yang panjang, karena mungkin latar belakang keilmuannya yang dalam dan tema dalam syair itu sendiri, yaitu tentang nasihat dan hikmah.¹⁰⁹



¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 22



BAB IV: BIOGRAFI AL-IMAM ASY-SYAFI'I

A. Garis Keturunan

Gelar Asy-Syafi'i adalah nisbat kepada kakeknya yang ketiga, yaitu Syafi'i bin Saib. Meskipun kemudian nisbat ini lebih populer dari pada namanya sendiri.¹¹⁰ Nama kecilnya adalah Muhammad, Beliau memiliki garis keturunan dari pihak ayah, yaitu: Idris, bin Abbas, bin Usman, bin Syafi'i bin Saib¹¹¹, bin Ubaid, bin 'Abd Yazid, bin Hasyim, bin 'Abd al-Mutalib bin 'Abd Manaf.¹¹²

Kemudian garis silsilah dari ibunya adalah Fatimah, binti 'Abdullah, bin Hasan, bin husain, bin 'Ali, bin Abi Thalib.

¹¹⁰ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, Okara, Vol. II, Thn. I, November 2006, hlm. 203

¹¹¹ Saib bin Ubaid sempat menjadi tawanan pada perang badar, setelah dibebaskan kemudian ia masuk islam dan setia kepada Nabi saw.

¹¹² Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib al-Imam as-Syafi'i* (Kairo: Maktabah al-Kuliyyat al-Azhariyyah, 1986), hlm. 23

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Nasab imam Syafi'i dan Nabi saw bertemu di kakek mereka, yaitu Abdi Manaf bin al-Qusyayyi.¹¹³

B. Tempat Kelahiran

Pada bulan Rajab 150 H/ 767 M, beliau lahir di daerah 'Asqalan Gaza¹¹⁴ Palestina¹¹⁵. Ibu bernama fatimah, dan ayahnya bernama Idris, ayahnya berasal dari Makkah di daerah Hijaz, ada yang meriwayatkan dari Talabah di negeri Yaman.¹¹⁶ Syafi'i kecil tidak seperti anak sebayanya, karena pada usia dua tahun ayahnya meninggal,¹¹⁷ kemudian ia menjadi yatim sehingga ibunya harus berjuang keras untuk merawat sendirian dengan baik, sang ibu harus berkerja keras dengan mencari nafkah antara Gaza dan 'Asqalan. Dua tahun kemudian sang ibu membawanya ke selatan menuju Makkah.¹¹⁸

¹¹³ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008), hlm. 115, Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib al-Imam as-Syafi'i*, hlm. 29

¹¹⁴ Muhammad Abu Zuhrah, *As-Syafi'i Hayatuhu wa 'Asruhu* (Kairo: Daar al-Fikr al-'Arabi, 1978), hlm. 14

¹¹⁵ Waktu itu menjadi bagian dari negara Syam

¹¹⁶ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, hlm. 114

¹¹⁷ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 203

¹¹⁸ Imil Badi' Ya'qub, *Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi'i*, terj (Madiun: Yayasan PP. Al-Furqan, 2014), hlm. 2

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

C. Riwayat Pendidikan

Kehidupannya yang dilalui tanpa kasih sayang seorang ayah, membuat imam Syafi'i memiliki kepribadian yang kuat, cerdas, dan hati yang jernih. Keadaanya mengajarkannya menjadi pemuda yang semangat dan tidak putus asa. Di kota Makkah menjadi tempat awal beliau belajar dan menguasai banyak macam ilmu pengetahuan, seperti ilmu fiqh yang ia pelajari dari Imam Muslim bin Khalid az-Zindiy, seorang guru besar dan mufti Makkah waktu itu.¹¹⁹ Belajar ilmu hadis kepada seorang ulama' besar ahli hadist yaitu Imam Sufyan bin 'Uyainah. kemudian ilmu al-Qur'an ia belajar kepada Imam Isma'il bin Qasmanmin yang ahli dibidang al-Qur'an.¹²⁰ Sehingga ada yang mengatakan dengan usia 7 tahun yang masih muda belia, imam Syafi'i sudah menghafal al-Qur'an 30 juz.¹²¹

Setelah dari makkah, perjalanan pendidikannya ia lanjutkan ke suatu tempat yaitu dusun bangsa Badui, Bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab dan kesutraan serta puisi-puisi, karena disitu menjadi satu-satunya dusun yang

¹¹⁹ Muhammad Abu Zuhrah, *As-Syafi'i Hayatuhu wa 'Asruhu* (Kairo: Daar al-Fikr al-'Arabi, 1978), hlm. 19

¹²⁰ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauiqi*, hlm. 116

¹²¹ Mujahid Mushtafa Bahjat, *Diwan as-Syafi'i* (Damaskus: Dar-al-Qalam, 1999), hlm. 10

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

penduduknya terkenal masih berbahasa Arab asli, fasih dan banyak pemuka dusun yang pandai dalam berpuisi. Selama 14 tahun ia belajar di kampung Banu Huzail, kemudian kembali ke Makkah menjadi sastrawan yang sangat pandai menulis puisi, berbicara sastra, dan sejarah bangsa Arab.¹²²

Kemudian imam Syafi'i melanjutkan pengembaraannya ke Yaman dan menetap di sana untuk beberapa lama. Di wilayah itu namanya mulai terkenal dan populer sebagai mufti walaupun umurnya masih muda. Sampai kemudian datang musibah yang membawanya sampai ke Bagdad, menghadap khalifah Harun al-Rasyid dalam keadaan diborgol akibat fitnah yang dituduhkan wali (gubernur) Yaman yang tidak senang dengan ketenaran sang mufti muda.¹²³ Ia dituduh dan dicurigai sebagai pengikut Syi'ah, yang merupakan lawan politiknya, karena ia berpendapat bahwa khalifah itu harus dibentuk melalui *bai'at* (pengangkatan), kecuali dalam keadaan darurat. Ketika mayoritas orang dengan kekuatannya mengalahkan yang lain dan diterima secara aklamasi, maka pemimpin yang ditunjuk itu

¹²² Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, hlm. 115-116, Muhammad Abu Zuhrah, *As-Syafi'i Hayatuhu wa 'Asruhu*, hlm. 18

¹²³ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 205

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

sah. Kemudian setelah dihadapkan ke pengadilan di Baghdad tuduhan itu tidak dapat dibuktikan. Dengan berbagai argumentasinya ia menjelaskan tentang sikapnya yang netral terhadap semua golongan yang ada, kemudian ia dibebaskan dari semua tuduhan itu.¹²⁴

Banyak rintangan yang harus dialami oleh imam Syafi'i ketika mencari ilmu. Sampai suatu ketika, ia bertemu dengan seseorang dari kalangan bani Zubair, yang menasehatinya untuk melanjutkan belajar ke Madinah kepada Imam Malik bin Anas, di daerah *wadi aqiq* (sekarang tempat itu sudah menjadi bagian dari Universitas Islam Madinah).¹²⁵ Karena situasi politik cukup mendukung untuk pergi menuntut ilmu kemana ia mau. Wali kota Makkah saat itu juga menaruh perhatian besar terhadap imam Syafi'i sehingga terjalin hubungan harmonis antara dirinya dengan Wali kota. Kemudian ketika imam Syafi'i menyampaikan maksudnya untuk melanjutkan belajar ke Madinah, ia dibuatkan dua surat khusus pengantar oleh Wali kota Makkah untuknya. Satu surat untuk disampaikan kepada Wali kota Madinah, dan satu lagi untuk Imam Malik, dengan

¹²⁴ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, hlm. 117-118

¹²⁵ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 204

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

maksud agar kedatangannya mendapatkan respon yang baik. Kemudian ia berangkat ke Madinah dengan menempuh perjalanan selama delapan hari untuk sampai di kediaman Imam Malik, Sejak saat itu imam Syafi'i diterima menjadi muridnya dan tinggal bersamanya selama delapan bulan untuk belajar kitab al-Muwatta'.¹²⁶ Ia juga menjadi murid kesayangannya sampai Imam Malik meninggal pada tahun 179 H.¹²⁷

Setelah belajar dengan Imam Malik , kemudian Imam Syafi'i melanjutkan mencari ilmu ke Iraq dan menetap selama beberapa tahun. Di kota yang terkenal sebagai gudang ilmu dan pusat ulama' ini lagi-lagi kepopulerannya sebagai imam fiqih yang moderat, yang mengkomparasikan antara rasionalitas Abu Hanifah dan tekstualitas Imam Malik.¹²⁸

Di Iraq ia menerima tawaran jabatan qadi oleh Khalifah Harun ar-Rasyid, akan tetapi ia menolaknya. Yang akhirnya pada usia ke-29, Imam Syafi'i menikah dengan Hamidah binti Nafi' bin 'Uyainah bin 'Amr bin 'Usman bin 'Affan. Dari

¹²⁶ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syaufi*, hlm. 118-119

¹²⁷ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 205

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 2006

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

pernikahannya ia dikaruniai seorang putra bernama Muhammad (Abu 'Usman), dan dua orang putri, Zainab dan Fatimah.

Pada tahun 181 H, Imam Syafi'i kembali ke Makkah selama 17 tahun.¹²⁹ Kemudian di tahun 198 H, ia datang ke Mesir, dan menetap di Kairo dengan mengajar di masjid *jami'* (universitas) *Fustat* atau lebih dikenal dengan *Jamik 'Amru bin al-'As*. Semangatnya untuk berkarya dan mentransfer ilmunya pada umat tidak berhenti sampai ajal menjemputnya pada hari jum'at, 29 Rajab tahun 204 H,¹³⁰ karena ia menderita penyakit kronis, sampai sampai darahnya mengalir ketika dia sedang menaiki kendaraannya.¹³¹ Kemudian pada tahun 608 H oleh raja al-Kamil al-Ayyubi membangun kubah di atas makam Imam Syafi'i. Dan di lanjutkan pemugarannya kembali oleh sultan Qaitbay pada tahun 885 H. Selanjutnya pada tahun 1186 H di perbarui lagi oleh Ali Bek al-Kabir. Dan pada tahun 1322 H

¹²⁹ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, hlm. 119

¹³⁰ Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, hlm. 206-207

¹³¹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj, Cet III (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), hlm. 382

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

kementrian Wakaf Mesir membangun masjid besar di dekat makam tersebut.¹³²

D. Kepribadian Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah sosok yang alim, cerdas, dan memiliki sifat-sifat terpuji; sabar, tawadu', pemurah, wara', adil, cerdas, dermawan, dan pemberani dalam menegakkan hukum.¹³³

Tentang Imam Syafi'i, Ibnu Hajar al-'Asyqalaniy memberikan penilaian, bahwa ia ketika dilihat dari satu sisi ia tidak mempunyai cela, dan jika engkau melihat dari berbagai sisi engkau akan semakin senang melihatnya, itu semua karena nasabnya mulia, kata-katanya menjadi nasehat, memiliki hafalan yang kuat, banyak ilmu pengetahuan, dan akhlaknya mulia.¹³⁴

Oleh banyak orang ia dikenal sebagai ahli hukum islam, dan menguasai banyak ilmu pengetahuan seperti al-Qur'an dan hadis, selain mahir ilmu-ilmu tersebut, ia juga sastrawan yang dikagumi karena kefasihan dan keindahan bahasanya. Sebagai orang yang ahli bahasa, Imam Syafi'i telah mampu

¹³² Imil Badi' Ya'qub, *Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi'i*, terj (Madiun: Yayasan PP. Al-Furqan, 2014), hlm. 6

¹³³ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, hlm. 127

¹³⁴ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, hlm. 134

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

mengaplikasikan, sebagai ahli sastra, ia juga mampu mengekspresikannya, sehingga dalam mengungkapkan ide-idenya, ia selalu mempertimbangkan keindahan bahasa. Sebagai seorang yang menguasai bidang hukum yang pola pemikirannya selalu bersandar kepada al-Qur'an dan sunnah, ia tuangkan dalam salah satu karangannya *Risalah* yang menjadi rujukan banyak orang dalam memutuskan perkara hukum.¹³⁵

Hampir seluruh hidup Imam Syafi'i dihabiskan untuk mencari ilmu. Buktinya mulai dari Makkah ke Madinah dan bertemu Imam Malik untuk belajar ilmu fiqh, berlanjut ke Banu Huzail untuk belajar bahasa fusha, setelah merasa cukup, kemudian ke Iraq untuk belajar kepada Imam Muhammad bin Hasan dan Imam Abu Yusuf. Ia juga pergi ke Yaman untuk belajar kepada Imam Yahya bin Hasan, dilanjutkan ke Bagdad dan sampai akhirnya ia ke Mesir. Perjalanannya tersebut menjadi bukti cintanya terhadap ilmu pengetahuan.¹³⁶

E. Guru-gurunya

Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Imam Syafi'i memiliki banyak guru dengan spesialisasi ilmu masing-masing,

¹³⁵ *Ibid*, hlm. 127-128

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 130

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

seperti ahli fiqih, fatwa, dan ilmu yang lain. dan guru-gurunya yang terkenal menurut al-Imam Ziya' ad-Din dan 'Umar bin al-Husain ar-Razi ada 19.

Di Makkah: Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Sa'id bin Salim al-Qaddah, Dawud bin 'abd ar-Rahman al-'Atar, 'Abd al-Majid bin 'abd al-'Aziz bin dawud.

Di Madinah: Malik bin annas, Ibrahim bin sa'ad al-Ansari, 'abd al-Aziz bin Muhammad al-Darawady, Ibrahim bin Abi Yahya al-Aslami, Muhammad bin Isma'il bin Abi Fadik, 'Abdullah bin Nai' as-Shayighi.

Di Iraq: Waqi' bin al-Jarrah, Abu Usamah, Hamad bin Usamah, Ismail bin Ulyah, 'Abd al-Wahhab bin 'Abd al-Majid.

Di Yaman: Fatraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf, 'Umar bin abi Salmah, Yahya bin hasan.¹³⁷

F. Murid-muridnya

Di Iraq: Abu Abdillah, Ahmad bin Hanbal, al-Husain bin Muhammad as-Sabah az-Za'faraniy, al-Husain al-Karabisiy, Abu Saur Ibrahim bin Khalid al-Kalbiy.

¹³⁷ Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib al-Imam as-Syafi'i*, hlm. 43-44, Muhammad Abu Zuhrah, *As-Syafi'i Hayatuhu wa 'Asruhu*, hlm. 41

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Di Mesir: Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani, Abu Muhammad ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy al-Jizi, Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Buwaitiy, Abu Hafs Hirmalah bin Yahya bin 'Abdullah bin hirmalah, Abu Musa Yunus bin 'Abd al-A'la, Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abd al-Hikam al-Masyri, 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidiy.¹³⁸

G. Karya-karyanya

Banyak karya yang muncul dari Imam Syafi'i dan hal itu semua menjadi bukti kebesaran dan kecerdasannya beliau dalam menekuni berbagai disiplin ilmu baik dalam bidang al-Qur'an, hadist, akidah, syari'at, tasawwuf, hikmah, sastra, bahasa, akhlak, dan yang lain. Diantaranya yang terkenal adalah:¹³⁹

1. *Al-'Umm*

Kitab ini muncul karena inisiatif murid-muridnya dengan mengumpulkan pelajaran yang diberikan menjadi satu kitab, setelah Imam Syafi'i meninggal. Penamaan dari kitab ini ada yang mengatakan dari muridnya, Yusuf bin Yahya al-Buwaitiy, atau dari Ar-Rabi' bin Sulaiman.

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 48

¹³⁹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj, Cet III, hlm. 376-377

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

2. *Ar-Risalah*

Diberi nama Ar-Risalah karena Imam Syafi'i menulis untuk menjawab surat permintaan dari Abdurrahman bin Mahdi yang menjelaskan tentang masalah Usul Al-Fiqh. Kitab ini ditahqiq oleh Ahmad Syakir dan terbit di Kairo pada tahun 1940 M.

3. *Musnad*

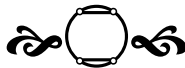
Di dalam kitab ini disebutkan hadist-hadis yang telah dikumpulkan Abu al-Abbas Ibn Muhammad bin Ya'qub Al-Asam dari karya Imam Syafi'i yang lain. Kitab ini dicetak menjadi satu dengan al-'Umm.

4. *As-Sunan Al-Ma'tsurah*

Kitab ini adalah riwayat dari Ismail bin Yahya Al-Muzniy yang dicetak di Haidar Abad Mesir, pada tahun 1315 H.

5. *Ikhtilaf Al-Hadis, dicetak menjadi satu dengan al-'Umm*

Suatu kitab yang menerangkan tentang pendapat Imam Syafi'i mengenai perbedaan yang terdapat dalam hadis.





**BAB V: ANALISIS STILISTIKA DALAM
DIWAN AL IMAM AS SYAFI**

A. *Mustawa as-Sawti* (Ranah Fonologi)

Fonologi sebagai alat analisa stilistika bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Ia menjadi salah satu kajian dari linguistik, yaitu mempelajari bahasa yang diucapkan, dan menjadi bagian terkecil dari satuan semantis dalam bahasa. Fonologi bukan bagian dari tata bahasa (sintaks dan morfologi), karena ia berada pada urutan terendah dari tata bahasa.¹⁴⁰

Dalam hal ini, aspek fonologi dikaji dalam rangka mengungkap dan memperoleh efek keserasian bunyi dan makna.¹⁴¹ Ruang lingkup kajian fonologi sangat luas, maka dalam penelitian ini hanya sebatas pada aspek *'ilm al-aswat*

¹⁴⁰ Mohammad Rofiqi, *Analisis Fonologis dalam kajian Stilistika (Sebuah Pendekatan Linguistik)*, INSYIRAH, Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2013: 79-92, hlm. 83

¹⁴¹ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 71

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

an-nutqiy (fisiologi), yaitu kajian yang membahas tentang tata cara menghasilkan bunyi, baik getaran yang melalui pita suara, lidah, tenggorokan, bibir, gusi, langit-langit, mulut, dan lainnya.¹⁴²

Selain *'ilm al-aswat an-nutqiy*, ada *'ilm al-aswat fizayaiy* (ilmu akustik), kajian ini membahas tentang suara yang memiliki hubungan dengan fisika, karena memiliki wilayah kajian tekanan bunyi, kecepatan bunyi, atau tinggi rendahnya bunyi ketika ada di udara. Kemudian *'ilm al-aswat as-sam'iy* (auditoris), kajiannya tentang segala aspek suara yang bisa ditangkap oleh indera pendengaran. Ilmu ini memiliki manfaat besar bagi orang yang tuli, sehingga muncul penemuan yang sering dikaitkan dengan ranah biologi, yang kemudian pada lintas studi yang lain melahirkan alat bantu dengar bagi tuna rungu.¹⁴³

Pada tahap ini yang menjadi fokus penelitian adalah dengan menggunakan *'ilm al-aswat an-nutqiy*, karena aplikasinya sesuai dengan kajian bahasa, bukan *ilm al-aswat fizayaiy* dan *'ilm al-aswat as-sam'iy*. Keduanya tidak

¹⁴² Nasaruddin Idris Jawhar, *'Ilm Aswat Al-'Arabiyyah* (Surabaya: IAIN Adab Press, 2009), hlm. 8

¹⁴³ Nasaruddin Idris Jawhar, *'ilm Aswat al-'Arabiyyah*, hlm. 9

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

dimasukkan karena dianggap memiliki orientasi pada objek kajian suara dalam wilayah fisika dan biologi.¹⁴⁴

Pada antologi puisi imam Syafi'i ini, dengan kajian fonologi yang melalui *aswat nutqi* memiliki unsur-unsur tertentu dalam hal keindahan suara. Bagi penikmat bahasa, penggunaan unsur keindahan suara pada puisi ini ada indikasi dapat menimbulkan efek tersendiri. Unsur tersebut seperti pada *qafiyah* (sajak), *tawaffuqul 'arud wa darb* (kesejajaran bait), *bahr* (ritme), *tikrar* (repetisi), *tajanus al-sawti* (asonasi), *sawt nawwah* (intonasi sedih), dan *aswat asafir* (suara gemerincing).¹⁴⁵

1. *Qafiyah* (Sajak)

Qafiyah adalah *taf'ilah* (bagian) terakhir pada suatu bait, penentuannya dihitung mulai dari dua huruf mati terkahir dan satu huruf hidup yang ada sebelum kedua huruf mati tersebut. Bentuk *Qafiyah* ada yang terdiri dari sebabian huruf, satu kata dan sebagian kata,

¹⁴⁴ 'Abdus Samad Lamisy, *Durus fi Maqayis as-Sawtiyyah* (Msla: Kuliyyatul Adab wa Lughah Algeria University, tt), hlm. 3

¹⁴⁵ Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'ul Hallaj* (Baghdad: Maktabah Nahdah, 1973), hlm. 33-93

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

dan ada yang memberikan batasan dua kata.¹⁴⁶

Qafiyah yang terdapat pada puisi imam Syafi'i terlihat jelas dan indah pada barisan bait. *Qafiyah* yang terdapat di dalam puisi imam Syafi'i sebagai berikut:

a. Hamzah (ء)

Bunyi *hamzah* di dalam fonologi Arab termasuk kategori *aqsal halaq* (farpharyngal), yaitu konsonan yang terjadi pada krikoid, karena suara dan pelafalan huruf hamzah muncul dari organ mulut yang paling dalam.¹⁴⁷

Qafiyah hamzah menjadi bagian huruf terakhir pada bait yang dipakai dalam puisi imam Syafi'i. Seperti pada bait berikut:¹⁴⁸

دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلُ مَا تَشَاءُ -- وَطَبَّ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ
القضاء

*Biarkan hari-hari berbuat sekehendaknya
Lapangkan jiwa ketika keputusan menimpa*

¹⁴⁶ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm 38

¹⁴⁷ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi* (Kairo: Alam al-Kutub, 1997), hlm. 319

¹⁴⁸ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III (Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 1996), hlm. 39

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

b. Ba' (ب)

Huruf *ba'* pada fonologi Arab termasuk huruf konsonan yang terjadi pada kedua bibir, cara mengucapkannya dengan merapatkan bibir atas dengan bibir bawah. Proses ini disebut *safawiyah* (bilabial).¹⁴⁹ Akhiran sajak huruf *ba'* pada puisi imam Syafi'i seperti pada bait:¹⁵⁰

عالمًا أن ما يكون وما كان -- قضاءً من المهيمن واجبٌ
Yang diketahui oleh peramal bintang bukanlah
keputusan yang datangnya dari Allah yang wajib
dipercaya

c. Ta' (ت)

Huruf *ta'* menjadi bunyi akhir sajak di dalam fonologi Arab huruf tersebut termasuk konsonan *asnaniyyah zalqiyyah* (Apikodental), huruf tersebut muncul karena ujung lidah merapat pada gigi atas.¹⁵¹ *Qafiyah ta'* menjadi bagian huruf akhiran sajak pada bait imam Syafi'i seperti contoh berikut:¹⁵²

لما عفوتُ ولم أحقِدْ على أحدٍ أرختُ نفسي من همِّ

¹⁴⁹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 315

¹⁵⁰ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 44

¹⁵¹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 316

¹⁵² Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 57

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

العداوات

*Ketika aku memberi maaf dan tidak dengki kepada
orang lain
Maka jiwaku terasa tenang dari rasa
permusuhan*

d. Jim (ج)

Dalam fonologi Arab, bunyi *jim* termasuk *wast al-hanak* (Mediapalatal), yaitu konsonan yang muncul karena tengah lidah merapat pada langit-langit keras.¹⁵³ Di dalam puisi imam Syafi'i muncul huruf tersebut sebagai sajak pada bait-baitnya, diantaranya pada pada bait berikut:¹⁵⁴

مَنْ صَدَّقَ اللَّهَ لَمْ يَنْلُهْ أَدَى -- وَمَنْ رَجَاهُ يَكُونُ حَيْثُ
رَجَا

*Barang siapa yang membenarkan Allah, dia tidak
akan celaka
Dan barang siapa yang mengharap kepada-Nya maka
akan memperoleh yang apa yang dicita
Seringkali malapetaka yang besar dapat mempersulit
hidup terasa sejengkal
akan tetapi bagi Allah kesulitan-kesulitan itu pasti
ada jalan keluar*

¹⁵³ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 318

¹⁵⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 61

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

e. Ha' (ح)

Dalam fonologi Arab, huruf *ha'* termasuk kategori bunyi *aswat al-halaq* (pharyngal), yaitu konsonan yang terjadi pada tiroid.¹⁵⁵ Qafiah *ha'* pada bait sya'ir imam Syafi'i sebagai berikut:¹⁵⁶

فَقِيهَا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا -- فَإِنِّي وَحِقِ اللَّهُ
إِيَّاكَ أَنْصَحُ

*Jadilah kamu seorang fakih sekaligus ahli tasawwuf
dan jangan menjadi salah satunya
Sesungguhnya aku demi Allah berpesan kepadamu*

f. Dal (د)

Huruf *dal* merupakan bunyi *asnaniyyah zalqiyah* (Apikodental) pada fonologi Arab, huruf tersebut muncul karena ujung lidah merapat pada gigi atas.¹⁵⁷ Qafiyah *dal* pada bait puisi imam Syafi'i seperti berikut:¹⁵⁸

مَحْنُ الزَّمَانِ كَثِيرَةٌ لَا تَنْقُضِي -- وَسُرُورُهُ يَأْتِيكَ
كَالْأَعْيَادِ

¹⁵⁵ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 319

¹⁵⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 64

¹⁵⁷ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 316

¹⁵⁸ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 70

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Probel hidup senantiasa bermunculan tiada henti
Kesenangannya datang bagaikan hari raya (setahun
dua kali)*

g. Ra' (ر)

Huruf *ra'* termasuk kategori bunyi konsonan *zalaqiyyah hanakiyyah* (Apikopalatalal), yaitu konsonan yang terjadi karena ujung lidah merapat pada langit-langit keras.¹⁵⁹ *Qafiyah ra'* seperti pada bait puisi imam Syafi'i berikut.¹⁶⁰

فناظِرٌ من تُناظِرٍ في سكونٍ -- حليما لا تُلحَ ولا
تُكابِرُ

*Berdebatlah dengan tenang dan yang bijak
Jangan congkak dan jangan mendesak*

h. Sin (س)

Huruf *sin* dalam fonologi arab termasuk kategori bunyi *lasawiyyah zalqiyyah* (Apikoalvelor), yaitu konsonan yang muncul karena ujung lidah merapat pada gusi.¹⁶¹ Contoh *qafiyah sin* pada bait puisi imam Syafi'i sebagai berikut:¹⁶²

¹⁵⁹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 317

¹⁶⁰ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 74

¹⁶¹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 316

¹⁶² Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 86

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

قلبي برحمتك اللهم ذو أنس في السر والجهر

والإصباح والغلس

*Dengan rahmat-Mu, ya Allah berilah hatiku
ketenangan*

*Dalam kesendirian maupun bersama-sama, pada
waktu maupun malam*

i. *Sad* (ص)

Bunyi huruf *sad* sama juga seperti huruf *sin*, yaitu termasuk kategori bunyi *lasawiyah zalqiyah* (Apikoalvelor), yaitu konsonan yang muncul karena ujung lidah merapat pada gusi.¹⁶³ Contoh *qafiyah sad* pada bait puisi imam Syafi'i sebagai berikut:¹⁶⁴

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللَّهَ لَا رَبَّ غَيْرُهُ -- وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ

حَقٌّ وَأَخْلَصُ

*Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah
Dan aku bersaksi sesungguhnya hari kebangkitan itu
benar dan pasti*

j. *Dad* (ض)

Huruf *dad* di dalam fonologi Arab memiliki kategori yang sama seperti huruf *ta'*, yaitu termasuk

¹⁶³ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 316

¹⁶⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 90

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

konsonan asnaniyyah zalqiyah (Apikodental), huruf tersebut muncul karena ujung lidah merapat pada gigi atas.¹⁶⁵ *Qafiyah dad* menjadi bagian huruf akhiran sajak pada bait imam Syafi'i seperti contoh berikut:¹⁶⁶

لَسْتُ مِمَّنْ إِذَا جَفَاهُ أَخُوهُ -- أَظْهَرَ الدَّمَ أَوْ تَنَاوَلَ
عَرَضًا

*Ketika kawan kepadaku buruk perangnya
Tak pernah aku mengguncing dan mencelanya*
k. 'Ain (ع)

Dalam fonologi Arab huruf 'ain termasuk kategori konsonan *aswat al-halaq* (pharyngal), yaitu konsonan yang terjadi pada tiroid.¹⁶⁷ *Qafiyah 'ain* menjadi bagian huruf akhiran sajak pada bait imam Syafi'i seperti contoh berikut:¹⁶⁸

حَسْبِي بَعْلَمِي إِنْ نَفَع -- مَا الدُّنْيُ إِلَّا فِي الطَّمَعِ
*Aku merasa cukup dengan ilmuku ketika
bermanfaat
Tidak ada kehinaan kecuali sifat rakus*

¹⁶⁵ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 316

¹⁶⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 92

¹⁶⁷ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 319

¹⁶⁸ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 94

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

l. Fa' (ف)

Huruf *fa'* di dalam fonologi Arab termasuk kategori *asnaniyyah syafawiyyah* (Labiodental), yaitu konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas, gigi bawah merapat pada bibir atas.¹⁶⁹ *Qafiyah fa'* terdapat pada bait puisi imam Syafi'i sebagai berikut:¹⁷⁰

إذا المرء لم يرعاك إلا تكلفا -- فدعُه ولا تُكثِر عليه
التأسفا

*Ketika ada seseorang yang tidak tulus menjaga
persahabatan denganmu
Maka tinggalkan dia dan jangan terlalu
memperdulikannya*

m. Qaf (ق)

Bunyi huruf *qaf* di dalam fonologi Arab masuk pada *lahwiyyah* (Uvular), yaitu konsonan yang terjadi pada anak tekak.¹⁷¹ Bunyi huruf ini ada pada *qafiyah* bait puisi imam Syafi'i sebagai berikut.¹⁷²

¹⁶⁹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 315

¹⁷⁰ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 100

¹⁷¹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 318

¹⁷² Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 109

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

تَوَكَّلْتُ فِي رِزْقِي عَلَى اللَّهِ خَالِقِي -- وَأَيَقِنْتُ أَنَّ اللَّهَ لَا
شَكَّ رِزْقِي

*Masalah rizki, aku bertawakkal kepada Allah sang
pencipta
Aku yakin tanpa keraguan bahwa Allah pasti memberi
rizki kepadaku*

n. Kaf (ك)

Bunyi huruf kaf terdapat pada bait puisi imam Syafi'i sebagai qafiyah. Huruf kaf di dalam fonologi Arab masuk pada kategori *aqsa al-hanak* (dorsovelor), yaitu konsonan yang terjadi karena pangkal lidah merapat pada langit lunak.¹⁷³

Bunyi huruf ini ada pada *qafiyah* bait puisi imam Syafi'i sebagai berikut:¹⁷⁴

رَأَيْتُ الْقِنَاعَةَ رَأْسَ الْغِنَى -- فَصِرْتُ بِأَذْيَالِهَا مَمْتَسِكُ
*Aku melihat bahwa sifat qana'ah itu kekayaan yang
paling berharga
Maka aku berpegang teguh terhadap prinsip
itu*

o. Lam (ل)

Huurf *lam* seperti huruf *ra'* termasuk kategori

¹⁷³ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 318

¹⁷⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 112

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

bunyi konsonan *zalaqiyyah hanakiyyah* (Apikopalatalal), yaitu konsonan yang terjadi karena ujung lidah merapat pada langit-langit keras.¹⁷⁵ *Qafiyah lam* seperti pada bait puisi imam Syafi'i berikut:¹⁷⁶

تَعْلَمُ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا -- وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ
هُوَ جَاهِلًا

*Belajarlah, karena tidak ada seorangpun yang dilahirkan dengan membawa ilmu
Dan tidak sama orang yang berilmu dengan yang bodoh*

p. Mim (م)

Huruf *mim* seperti pada huruf *ba'* pada fonologi Arab termasuk huruf konsonan yang terjadi pada kedua bibir, cara mengucapkannya dengan merapatkan bibir atas dengan bibir bawah. Proses ini disebut *safawiyyah* (bilabial).¹⁷⁷ Akhiran sajak huruf *mim* pada puisi imam Syafi'i seperti pada bait:¹⁷⁸

الْعِلْمُ مِنْ فَضْلِهِ لِمَنْ خَدَمَهُ -- أَنْ يَجْعَلَ النَّاسَ كُلَّهُمْ

¹⁷⁵ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 317

¹⁷⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 118

¹⁷⁷ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 315

¹⁷⁸ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 131

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

خَدَمَةٌ

Dengan segala keutamaannya, ilmu akan menjadikan semua manusia sebagai pelayan bagi orang yang mau menjadi pelayan ilmu itu

q. Nun (ن)

Huruf *nun* seperti huruf *lam* dan huruf *ra'* termasuk kategori bunyi konsonan *zalaqiyyah hanakiyyah* (Apikopalatalal), yaitu konsonan yang terjadi karena ujung lidah merapat pada langit-langit keras.¹⁷⁹ *Qafiyah nun* seperti pada bait puisi imam Syafi'i berikut:¹⁸⁰

إِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ - لَا يَلْدَغَنَّكَ إِنَّهُ تُعْبَانُ

*Jagalah lisanmu wahai manusia
Karena akibatnya lebih berbahaya dari sengatan ular
berbisa*

r. Ha' (هـ)

Huruf *ha'* kategorinya seperti huruf hamzah. di dalam fonologi Arab termasuk konsonan yang terjadi pada krikoid, karena suara dan pelafalan huruf *ha'* muncul dari organ mulut yang paling dalam,

¹⁷⁹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 316

¹⁸⁰ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 139

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

termasuk kategori *aqsal halaq* (farpharyngal).¹⁸¹
Huruf *ha'* menjadi huruf *qafiyah* pada puisi imam
Syafi'i, seperti bait berikut.¹⁸²

مَرَضَ الْحَيْبُ فَعُدَّتْهُ - فَمَرَضْتُ مِنْ حَذْرِي عَلَيْهِ

Ketika kekasih sakit aku menjenguknya

Karena kekhawatiranku maka aku juga sakit

s. *Ya'* (ي)

Dalam fonologi Arab, huruf *ya'* seperti bunyi
jim termasuk *wast al-hanak* (Mediapalatal), yaitu
konsonan yang muncul karena tengah lidah merapat
pada langit-langit keras.¹⁸³ Di dalam puisi imam
Syafi'i muncul huruf tersebut sebagai sajak pada bait-
baitnya, diantaranya pada pada bait berikut.¹⁸⁴

لَا تَأْسَ فِي الدُّنْيَا عَلَيَّ فَائِتٍ - وَعِنْدَكَ الْإِسْلَامُ وَعَافِيَهُ

Jangan putus asa di dunia ketika cinta hilang

Asalkan agama islam dan kesehatan disisimu

a. *Qafiyah mutlaqah mardufah* (sajak jelas)

Qafiyah yang pelafalannya ditampilkan secara
jelas, biasanya bentuk *qafiyah* bersambung dengan

¹⁸¹ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 319

¹⁸² Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 151

¹⁸³ Ahmad Mukhta 'Umar, *Dirasah al-Saut al-Lughawi*, hlm. 317

¹⁸⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 152

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

huruf *layyinah* (ل) atau huruf *ha'* (ه).¹⁸⁵ Hal ini terjadi pada untaian puisi imam Syafi'i sebagai berikut:¹⁸⁶

خَبْتُ نَارُ نَفْسِي بِاشْتِعَالِ مَفَارِقِي -- وَأَظْلَمَ لَيْلِي إِذْ
أَضَاءَ شَهَابُهَا

*Semangat jiwaku mulai redup karena rambut
jambangku telah menyala dan mataku mulai redup
padahal malam masih bersinar terang*

إِذَا سَبَّيْ نَذْلٌ تَزَايَدْتُ رِفْعَةً -- وَمَا الْعَيْبُ إِلَّا أَنْ أَكُونُ
مُسَابِيَهُ

*Ketika aku dihina maka aku tambah mulia
Karena tidak ada kehinaan menimpa kecuali aku
sendiri penyebabnya*

Pada puisi tersebut terdapat *Qafiyah mutlaqah mardufah*, yaitu terletak pada kata *شَهَابُهَا*, huruf *ba'*nya hidup dan bersambung dengan huruf *layyinah* (ل), dan pada kata *مُسَابِيَهُ*, huruf *ba'* pada kata tersebut hidup dan bersambung dengan huruf *ha'* (ه) yang mati.

¹⁸⁵ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm 219-221

¹⁸⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 50 dan hlm. 49

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Qafiyah semacam ini banyak digunakan oleh para penyair, seperti bait syi'ir *bahr tawil* dan *bahr rajaz* berikut:¹⁸⁷

حَمَدْتُ إِلَهِي بَعْدَ عَزْوَةٍ إِذْ نَجَا خِرَاشٌ وَبِعَضِّ الشَّرِّ

أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ (ي)

الَا فَتَى لَأَقِي الْعَلَا بِهِمَّه - لَيْسَ أَبُوهُ بَابِنِ عَمِّ أُمَّه

- b. *Uyubul Qafiyah al-itaiyyah* (sajak mengandung aib)

Qafiyah yang pelafalannya memiliki kecacatan, yaitu terletak pada sajak mengalami pengulangan pada kata sebelumnya. Hal ini dianggap merusak keindahan puisi, meskipun begitu pasti tersimpan esensi penekanan pada makna.¹⁸⁸

Sajak seperti ini telah terjadi pada sya'ir yang dilantunkan oleh imam Syafi'i berikut:¹⁸⁹

العَبْدُ حُرٌّ إِنْ قَنَعَ -- وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ طَمَعُ

فَاقْنَعْ وَلَا تَطْمَعْ فَلَا -- شَيْءٌ يَشِينُ مِثْلُ الطَّمَعِ

Budak menjadi merdeka ketika qana'ah

¹⁸⁷ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm 220

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 224-225

¹⁸⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 95

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Dan yang merdeka akan menjadi budak ketika
tamak*

*Qana'ahlah jangan sampai engkau tamak
Tidak ada cela yang melebihi seperti tamak*

Pada dua bait syair tersebut terlihat jelas keberadaan sajak yang diulang dan memiliki kata dan makna yang sama, yaitu pada kata *طَمَع* dan *الطَّمَع*.

Qafiyah yang memiliki aib seperti ini, tidak jarang juga dilakukan oleh para penyair-penyair yang lain, seperti bait syair berikut:¹⁹⁰

اواضعُ البيتَ في خرساءٍ مُظلمةً - تَفَيِّدُ العَيْرَ لا يسرى
بها السَّارى
لا يخفضُ الرُّزُّ عن أرضِ المِّمَّ بها - ولا يضلُّ على
مصباحه السَّارى

2. *Tawaffuqul 'arud wa darb* (kesejajaran bait)

Puisi Arab itu terdiri dua bagian. Bagian pertama disebut dengan *'arud*, dan yang kedua disebut dengan *darb*. Ketika terdapat kesejajaran bunyi pada dua bagian

¹⁹⁰ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 225

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

tersebut maka terdapat gaya bahasa yang memiliki kesejajaran bait.¹⁹¹

a. *Bait muqaffa* (bait sejajar)

Hal ini bisa terjadi pada bait yang terdapat kesejajaran bunyi pada 'arud dan darb.¹⁹² Di dalam syair imam Syafi'i terdapat *bait muqaffa* semacam ini, seperti pada bait yang memiliki *bahr wafir* berikut:¹⁹³

دع الأيام تفعل ما تشاء -- وطب نفسا إذا حكم
القضاء

Biarkan hari-hari berbuat sekehendaknya

Lapangkan jiwa ketika keputusan menimpa

Pada bait di atas bisa dilihat secara jelas terdapat keserasian antara *arud* dan *darb*, hal itu bisa dilihat pada kata تشاء dan قضاء, meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda akan tetapi mengandung bunyi *taf'ilah* yang sama dan serasi. Hal ini menimbulkan efek tersendiri, karena terdapat kesejajaran bunyi, yang membuat seolah-olah puisi

¹⁹¹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 178

¹⁹² *Ibid*, hlm. 181

¹⁹³ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 39

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

tersebut mempunyai ritme yang terus berjalan sesuai. Melalui *bait muqaffa* ini memberikan efek kenyamanan karena keserasian pengucapan.

Adanya *bait muqaffa* dalam tradisi puisi Arab juga terjadi pada syair-syair yang lain, seperti syair yang ada pada *Qasidah 'Umariyyah* yang memiliki *bahr basit* seperti berikut:¹⁹⁴

قد كان حلم رسول الله يؤنسها - فجاء بطش أبي
حفص يخشيها

b. *Bait Musmat* (bait tidak sejajar)

Memiliki pengertian sebaliknya dengan *muqaffa*, *bait musmat* itu terjadi pada bait yang tidak memiliki kesamaan *rawi* (huruf akhir pada *taf'ilah*) pada *'arud* dan *darb*.¹⁹⁵

Gaya bait semacam ini juga disenandungkan oleh imam Syafi'i pada gubahan syairnya, bait syair berikut memiliki *bahr khafif*:¹⁹⁶

لست ممن إذا جفاه أخوه -- أظهرَ الدّمَّ أو تناولَ

¹⁹⁴ Abdul Hanani, *Gaya Bahasa Qasidah Umariyyah Karya Hafiz Ibrahim* (Yogyakarta: Tesis PPs. UIN Suka, 2015), 83

¹⁹⁵ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 180

¹⁹⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 92

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

عَرَضَا

*Ketika kawan kepadaku buruk perangnya
Tak pernah aku mengguncing dan
mencelanya*

Pada gubahan syair di atas secara jelas terdapat perbedaan pada 'arud dan darb, yang nampak pada kata أخوه dan عَرَضَا, dari dua kata tersebut terdapat ketidaksamaan bunyi pada rawi. Kesenjangan bunyi pada *bait musmat* berakibat munculnya efek variasi bunyi yang beragam bagi penikmatnya.

Dalam tradisi puisi Arab, gaya *bait musmat* ini juga banyak muncul, seperti pada bait berikut:¹⁹⁷

قال اذهبي واعلمي إن كنت جاهلة – أن القناعة
تغني نفس كاسيها

3. *Bahr* (ritme)

Lantunan pada puisi Arab yang diciptakan itu seperti ombak di Samudra, oleh karena itu disebut

¹⁹⁷ Abdul Hanani, *Gaya Bahasa Qasidah Umariyyah Karya Hafiz Ibrahim*, hlm. 84

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

bahr.¹⁹⁸ *Bahr* menjadi komponen pasti dalam puisi Arab, yang berfungsi sebagai tolak ukur puisi Arab ketika dilantunkan.¹⁹⁹

Menurut terminologinya, *bahr* adalah ulangan dari beberapa *taf'ilah* yang mengarah pada tujuan membuat *syi'r*. Dengan demikian bisa dipahami bahwa musikalitas *syi'r*. Arab dimulai dari satuan suara kemudian menjadi *taf'ilah*, dari *taf'ilah* ini maka terbentuklah *bahr* (lagu).²⁰⁰

Jumlah lagu yang terdapat dalam *syai'r* Arab tradisional (*syai'r Multazim*) ada 16 (enam belas) macam,²⁰¹ yang sebagian besar dari jenis *bahr* tersebut dipakai dalam gubahan *syai'r* imam Syafi'i sebagai berikut:

1. *Bahr wafir*

Dinamakan *wafir*, karena bagian *taf'ilah*²⁰²nya terdapat *watad*²⁰³. *Bahr* ini menggunakan

¹⁹⁸ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 118

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 110

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 114

²⁰¹ *Ibid*, hlm. 114

²⁰² Bagian-bagian bait yang tersusun dari beberapa satuan suara yang digunakan dalam lagu *syai'r*. Bisa dilihat di Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafī Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm. 5
²⁰³ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 108

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

taf'ilah مُفَاعَلَتْن yang di ulang sampai 6 (enam) kali dalam bait, yaitu:²⁰⁴

مُفَاعَلَتْن مُفَاعَلَتْن مُفَاعَلَتْن -- مُفَاعَلَتْن مُفَاعَلَتْن
مُفَاعَلَتْن

Penggunaan *bahr* ini pada sya'ir imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²⁰⁵

ولا تجزَعُ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي -- فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا
بَقَاءُ

Janganlah engkau terhenyak dengan musibah

malam yang terjadi

Karena musibah di dunia ini tak satu pun yang

bertahan abadi (musibah tersebut pasti akan

berakhir)

2. *Bahr Sari'*

Bahr ini dinamakan *sari'* karena cepatnya lagu pada lisan, *bahr* ini menggunakan *taf'ilah*

²⁰³ Watad adalah berkumpulnya dua vokal dan satu konsonan, seperti kata على, atau dua vokal yang dipisah oleh satu konsonan, seperti pada kata ظهْر. Bisa dilihat di Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 5 dan Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 102

²⁰⁴ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 16, Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 121

²⁰⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 39

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

مستفعلن مستفعلن مستفعلن مفعولات yang diulang dua kali dalam bait sya'ir, wazn bahrnya sebagai berikut:²⁰⁶

مستفعلن مستفعلن مفعولات -- مستفعلن مستفعلن
مفعولات

Penggunaan *bahr* ini pada sya'ir imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²⁰⁷

لا تأس في الدنيا علي فائتٍ - وعندك الإسلام وعافيه
Jangan putus asa di dunia ketika cinta hilang
Asalkan agama islam dan kesehatan disisimu

3. *Bahr Khafif*

Bahr ini dinamakan *khafif*, karena setiap *taf'ilah*nya terdiri dari dua *sabab khafif*²⁰⁸ dan satu *watad*, dan ucapan *sabab* tersebut lebih ringan dari pada ucapan *watad*.

²⁰⁶ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. ٢٥

²⁰⁷ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 152

²⁰⁸ Sabab khafif adalah kata yang tersusun dari satu vokal dan konsonan, seperti kata *لَمْ*, *قَدْ*, dan *كَمْ*. Bisa dilihat pada Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 16 dan Mas'an Hamid, *'Ilmu Arudh dan Qawafi*, hlm. 102

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Bahr ini menggunakan *taf'ilah* فاعلاتن،

فاعلاتن مستفع لن، yang diulang dua kali²⁰⁹, seperti

berikut ini:

فاعلاتن، مستفع لن، -- فاعلاتن، مستفع لن، فاعلاتن

فاعلاتن

Penggunaan *bahr* ini pada sya'ir imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²¹⁰

عالمًا أن ما يكون وما كان -- قضاءً من المهيمن واجبٌ

*Yang diketahui oleh peramal bintang bukanlah
keputusan yang datangnya dari Allah yang wajib
dipercaya*

4. *Bahr Tawil*

Bahr jenis ini banyak digunakan oleh para penyair Arab, dan para Ulama' ahli 'arud menyebutnya *bahr tawil* dan mendahulukan *bahr* ini dari pada yang lain, karena *bahr* tersebut paling sempurna bentuknya, tidak terjadi bentuk *bait*

²⁰⁹ Ahmad Patah *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 33

²¹⁰ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 44

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

majzu', *bait mastur* dan *bait manhuk*. Dan *taf'ilahnya* ada 8 (delapan), bahrnya sebagai berikut:²¹¹

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن -- فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن
مفاعيلن

Penggunaan *bahr* ini pada *sya'ir* imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²¹²

تعلم فليس المرء يولدُ عالماً -- وليس أخو علمٍ كمن هو
جاهلٌ

*Belajarlah, karena tidak ada seorangpun yang
dilahirkan dengan membawa ilmu
Dan tidak sama orang yang berilmu dengan yang
bodoh*

5. *Bahr Mutaqarab*

Dinamakan *mutaqarab*, karena dekatnya beberapa *watad*, dengan beberapa *sabab* yang ada pada *taf'ilahnya bahr* tersebut, demikian itu juga karena antara setiap dua *watad* terdapat satu *sabab*, dan pada setiap dua *sabab* terdapat satu *watad*.

²¹¹ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 11 dan lihat juga di Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 115

²¹² Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. ١١٨

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Bentuk *taf'ilah*nya ada 8 (delapan) di dalam satu bait sebagai berikut:²¹³

فعولن فعولن فعولن فعولن -- فعولن فعولن فعولن فعولن

Penggunaan *bahr* ini pada sya'ir imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²¹⁴

فخالف هোক فإن الهوى -- يقود النفس إلى ما يعاب

Berbaliklah dari kecendrungan hawa nafsumu,

karena hawa nafsu

Bisa menarik pada sesuatu yang dicela

6. *Bahr Basit*

Bahr ini dinamakan basith karena ada dua *sabab* secara berturut-turut pada permulaan *taf'ilah* yang berhuruf tujuh. *Taf'ilah* ada delapan, dari *taf'ilah* فاعلن مستفعلن yang diulang sampai 4 (empat) kali, sebagai berikut:²¹⁵

²¹³ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 13 dan lihat juga di Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 13^

²¹⁴ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 4^

²¹⁵ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 19 dan lihat juga di Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 118-119

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

مستفعلن فاعلن مستفعلن فاعلن -- مستفعلن فاعلن
مستفعلن فاعلن

Penggunaan bahr ini pada sya'ir imam Syafi'i
bisa di lihat pada bait berikut:

لما عفوتُ ولم أحقِدْ على أحدٍ أرحتُ نفسي من همِّ
العداواتِ

*Ketika aku memberi maaf dan tidak dengki
kepada orang lain*

Maka jiwaku terasa tenang dari rasa permusuhan

7. *Bahr Kamil*

Di dalam *bahr* ini terdiri dari sembilan
macam *darb* dan hal ini tidak terjadi pada *bahr* –
bahr yang lain. *Bahr* ini memiliki bentuk *tafi'lah*
yang diulang sebanyak 6 (enam) kali, bentuk
bahrnya sebagai berikut:²¹⁶

متفاعلن متفاعلن متفاعلن -- متفاعلن متفاعلن
متفاعلن

²¹⁶ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. 26
dan lihat juga di Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 122

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Penggunaan *bahr* ini pada *sya'ir* imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²¹⁷

من نال مني ، أو علقت بدمته -- أبرأته لله شاكر ممتنه

*Barang siapa yang mengumpat diriku, dan aku
menggantungkan asa*

*Kubebaskan ia berbuat, dan aku hanya bersyukur
kepada-Nya*

8. *Bahr Raml*

Dinamakan *raml*, karena cepatnya ucapan pada *taf'ilah* yang berturut-turut, dan bentuk *raml* ini memang untuk mempercepat perjalanan pada lagu. Bahrnya seperti berikut:²¹⁸

فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن -- فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن

Penggunaan *bahr* ini pada *sya'ir* imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²¹⁹

لن يبلغ العلم جميعاً أحداً - لا ولو حاوله ألف سنة

²¹⁷ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 49 dan hlm. ٦٠

²¹⁸ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. ٣١ dan lihat juga di Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 12^v

²¹⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 139

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Tidak ada seorangpun yang akan menjangkau
seluruh ilmu*

Meskipun ia memperoleh umur seribu tahun

9. *Bahr Munsarih*

Bahr ini dinamakan *munsarih*, karena mudahnya lagu di dalam pengucapan pada lisan. *Taf'ilahnya* ada 6 (enam), bentuknya sebagai berikut:²²⁰

مستفعلن مفعولات مستفعلن -- مستفعلن مفعولات
مستفعلن

Penggunaan *bahr* ini pada *sya'ir* imam Syafi'i bisa di lihat pada bait berikut:²²¹

من صدّق الله لم ينله أذى - ومن رجاهُ يكون حيث رجَا
*Barang siapa yang membenarkan Allah, maka dia
tidak akan memperoleh celaka
Dan barang siapa yang berharap kepada-Nya, maka
ia akan memperoleh yang diharapkan*

²²⁰ Ahmad Patah, *Kasyf al-Khafi Fil 'Arudh wa al-Qawafy*, Cet.1, hlm. ٣5 dan lihat juga di Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, hlm. 131-132

²²¹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. ٦1

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

4. *Tikrar* (repetisi)

Repetisi dalam terminologi Arab disebut *tikrar*,²²² yaitu Pengulangan baik berupa bunyi, suku kata, kata, kata, maupun bagian kalimat disebut repetisi. Hal ini digunakan untuk memberikan tekanan pada makna yang dikehendaki.²²³

a. *Ihalah* (anafora)

Anafora merupakan jenis repetisi yang berupa pengulangan kata, frasa, atau kalimat pertama yang berurutan disebutkan.²²⁴

Di dalam puisi imam Syafi'i terdapat jenis gaya bahasa semacam ini, bisa diperhatikan pada bait puisi berikut:²²⁵

وإن رأوني بخيرٍ ساءهم فَرَحِي - وإن رأوني بشرٍ سرَّهم
نَكْدِي

Ketika aku bahagia mereka berduka

Dan ketika aku susah, aku disoraki mereka

²²² Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 126

²²³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Cet. Ke-14 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 127

²²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 121

²²⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 73

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Pada puisi di atas bisa dilihat gaya bahasa anafora pada kata *وإن رَأُونِي* yang mengalami proses pengulangan dua kali, hal ini tentu digunakan untuk penekanan makna yang diharapkan oleh penyair. Adanya pengulangan ini pasti muncul efek pada makna dan penekanan orientasi pemahaman terhadap pembaca.

b. *Tikrar lafzi* (epanalepsis)

Epanalepsis adalah pengulangan pada kata terakhir dari baris klausa atau kalimat dengan mengulang kata yang pertama.

Gaya bahasa *tikrar lafzi* di pakai oleh imam Syafi'i dalam melantunkan syairnya sebagai berikut:²²⁶

إِن الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهُ بِفَعْلِهِ – لَيْسَ الْفَقِيهَ بِنَطْقِهِ وَمَقَالِهِ

Orang faqih adalah orang yang paham dengan perbuatannya -Bukan dari lisan dan ucapannya

Pada syair di atas terlihat pengulangan pada kata *الْفَقِيهَ* (*orang yang paham*) pada baris *bait*

²²⁶ *Ibid*, hlm. 124

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

pertama (*sadr*), gaya bahasa semacam ini menimbulkan efek tersendiri bagi pemaknaan dan pembaca, kemudian menimbulkan efek adanya nuansa terngiang dan menjadikan kata tersebut sebagai perhatian bagi pembaca.

c. *Mawjah basit* (simploke)

Simploke adalah pengulangan yang terletak pada awal dan akhir kalimat secara tidak berurutan.²²⁷ Hal ini juga bisa disebut *tabisit*, yang tujuannya untuk menjelaskan penekanan pada makna.²²⁸ Dengan gaya bahasa seperti ini akan nampak tujuan dan maksud si penyair.

Gaya seperti ini juga digunakan oleh imam Syafi'i di dalam bait syairnya berikut:²²⁹

وَإِذَا مَا أزدَدْتُ عِلْمًا -- زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

Ketika aku tidak menambah ilmu

*Maka karena kebodohanku ilmu akan bertambah di
dalam diriku*

²²⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 128

²²⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Dalam Orientasi Studi Qur'an*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 72

²²⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 124

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Pada puisi ini terdapat gaya bahasa simploke, yaitu terdapat pada kata عِلْمًا dan عِلْمًا (ilmu), melalui gaya seperti ini memperlihatkan adanya efek terhadap pemaknaan yang muncul, yaitu pada penekanan makna pada kata tersebut yang memiliki makna ilmu.

d. *Tikrar tawkidiy* (epizueksis)

Gaya bahasa seperti ini digunakan dalam bentuk gagasan yang padat dan singkat. Epizueksis adalah pengulangan yang bersifat langsung, bentuk pengulangannya berturut-turut dalam satu gagasan.²³⁰

Gaya pengulangan ini menjadi salah satu gaya bahasa yang di pakai oleh imam Syafi'i dalam puisinya. Repetisinya bisa dilihat pada puisi berikut:²³¹

فخَالِفْ هَوَاكَ فَإِنَّ الهُوَى -- يَقودُ النَّفْسَ إِلَى مَا يِعَابُ

*Berbaliklah dari kecendrungan hawa nafsumu,
karena hawa nafsu*

²³⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 127

²³¹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 48

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Bisa menarik pada sesuatu yang dicela

Untaian bait sya'ir ini, mengalami pengulangan kata pada satu bagian sadr secara padat dan singkat, yaitu terlihat pada kata هوى (kecendrungan nafsu) yang diulang dua kali oleh imam Syafi'i. Gaya bahasa semacam ini disampaikan bertujuan untuk memberi penekanan pada makna kata tersebut kepada para pembaca, yaitu agar selalu waspada terhadap kecendrungan pribadi kepada sesuatu yang buruk.

5. *Tajanus sawtiy* (Asonasi)

Asonasi adalah bentuk pengulangan pada bunyi vokal yang sama. Jenis ini penggunaannya sering terjadi pada karya puisi dan prosa.²³²

Gaya bahasa seperti ini dipakai oleh imam Syafi'i di dalam puisinya sebagai berikut.²³³

فَلَمْ أَرِ فِيمَا سَاعَني غَيْرَ شَامِةٍ -- وَلَمْ أَرِ فِيمَا سَرَّني غَيْرَ
حَاسِدٍ

²³² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 130

²³³ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 71

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Aku tidak pernah melihat ketika aku susah mereka
senang-Dan ketika aku senang mereka dengki*

Pada puisi tersebut terdapat gaya bahasa asonasi, hal itu bisa terlihat pada keseluruhan bait yang memiliki vokal sama dan seimbang dari awal sampai akhir bait. Dengan begitu menjadi terlihat efek yang muncul, yaitu keindahan pada suara dan penekanan terhadap makna yang terkandung dalam bait sya'ir tersebut.

6. *Sawt Nawwah* (intonasi sedih)

Puisi yang memiliki karakter seperti ini mengandung penghayatan dan kesedihan, intonasi iramanya sangat menusuk.²³⁴

Intonasi semacam ini digunakan oleh imam Syafi'i untuk mengungkapkan kesedihannya di dalam puisi berikut:²³⁵

وقد آتيتُ ذنوبًا أنت تعلمُها -- ولم تكنْ فاضِحِي فيها
بفعلٍ مُسي

²³⁴ Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'rul Hallaj*, hlm. 94

²³⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 86

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Sungguh aku telah banyak berbuat dosa dan engkau
selalu mengetahuinya*

*Akan tetapi engkau tidak langsung memberi sangsi
atas perbuatan itu*

Pada puisi tersebut menjelaskan bagaimana imam Syafi'i menyatakan tentang perbuatan dosa-dosa yang telah ia lakukan dan menyadari bahwa perbuatannya pasti diketahui oleh Allah yang Maha Mengetahui. Pengakuannya tersebut dengan jelas disampaikan oleh imam Syafi'i melalui syai'rynya dengan nuansa dan intonasi sedih. Hal ini menjadi efek tersendiri bagi pembaca. Sehingga makna yang disampaikan oleh penyair bisa menjadi perhatian.

7. *Aswat As-safir* (suara gemerincing)

Suara bergemerincing diilustrasikan seperti pada bunyi peluit yang nyaring, di dalam huruf arab yang memiliki karakter tersebut adalah huruf *sad* (ص) dan *sin* (س). Proses pengucapannya dengan alveolar, yaitu dengan mendesiskan angin dan menggerakkan

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

organ lain seperti gigi dan bibir, sampai keluar seperti bunyi peluit.²³⁶

Imam Syafi'i di dalam menggubah sya'ir tidak luput dalam penggunaan kata yang memiliki suara semacam ini, seperti sya'ir berikut:²³⁷

قلبي برحمتك اللهم ذو أنسٍ في السرِّ والجهرِ والإصباحِ
والغلسِ

*Dengan rahmat-Mu, Ya Allah berilah hatiku
ketenangan*

*Dalam kesendirian maupun bersama-sama dan
pada waktu pagi maupun malam*

Dari bait sya'ir tersebut bisa dicermati letak suara gemerincingnya, yaitu pada kata أنسٍ، السر، الإصباح، dan الغلس. Ketika kata tersebut diucapkan seolah-olah akan terdengar suara dari orang bersiul, dan suara tersebut muncul karena efek pelafalan. Suara semacam itu juga bisa menjadi tanda bagi pembaca untuk memperhatikan makna.

²³⁶ Nasaruddin Idris Jawhar, *‘Ilm Aswat Al-‘Arabiyah*, hlm. 23-24

²³⁷ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 86

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

B. *Mustawa as-Sarfi* (Ranah Morfologi)

Morfologi atau yang dikenal dengan *sarf*, adalah kajian yang membahas tentang bentuk-bentuk kata, yang tujuannya untuk mengetahui pembentukan kata sebelum menyusun di dalam kalimat,²³⁸ atau seluk beluk kata dan fungsi perubahan kata.²³⁹ Kemudian juga untuk menemukan rahasia dan esensi bentuk kata, sehingga bisa dieksplorasi menjadi gaya bahasa yang sarat dengan efek tertentu dalam pemaknaan.²⁴⁰

Analisa tahap kedua pada aplikasi stilistika adalah, *at-Tahlil as-Sarfiy* (Analisa Morfologis); Yaitu mencari perubahan pada suatu kata dalam tatarannya termasuk perubahan makna yang terjadi. Untuk dapat mencakup ranah analisa morfologis setidaknya dapat diambil sampel dengan beberapa bentuk analisa—karena bisa dikembangkannya analisa untuk ranah aspek morfologi- mengingat kemungkinan perubahan yang terjadi akibat perubahan suatu kata berikut pengaruhnya terhadap makna. *Pertama*, Perubahan kata ganti. Yaitu pergantian kata ganti dari bentuk nampak menjadi tidak

²³⁸ Mustafa al-Gulayaini, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Bayan, 2008), hlm. 8

²³⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 4

²⁴⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 81

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

nampak (*al-idmar fi maudi' al-izhar*). *Kedua*, Pemilihan bentuk kata (*Ikhtiyaru al-sigah*). Yaitu tindakan dari penulis karya untuk memilih kata dengan bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan alasan-alasan tertentu. *Ketiga*, Ambiguitas (*Izdiwajiyyatul ma'na*). Yaitu terjadi ketaksaan pada suatu kata, frase, atau kalimat sehingga memberi kemungkinan terkandung makna lain. *Keempat*, Ketidaksesuaian kaidah penulisan. Yaitu perubahan suatu kata dari kaidah penulisan dengan tujuan penyesuaian irama dalam puisi. Untuk lebih lengkapnya, masing-masing dari analisa di atas akan ditampilkan dengan dibubuhi beberapa contoh terkait.²⁴¹

1. *Al-Idmar Fi Maudi' Al-Izhar*;

Penggunaan gaya bahasa semacam ini oleh imam Syafi'i diperlihatkan pada bait sya'rnnya, yaitu pada *Qafiyah Ha'*, pada tema السكوت سلامة, bait pertama sebagai berikut²⁴²:

قالوا سكتتْ وقد خُوصِمْتَ قلتْ لهم # إن الجواب لباب الشر
مفتاح

²⁴¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 115

²⁴² Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1996), hal. 63

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Ketika ku dibentak hanya terdiam-Karena sesungguhnya menjawab akan menjadi pintu keburukan

Pada bait di atas, kata قالوا dan "هم" لـ sejatinya

merujuk kepada pelaku yang berupa orang ketiga jamak maskulin (*al-fa'il min al-gaib li jami'i al-muzakkar*). Namun Imam Syafii lebih memilih menggunakan kata ganti terikat (*damair muttasil*), yaitu *wawu al-jama'* untuk menunjukkan pelakunya. Penyembunyian kata ganti (*idmar*) pada kata قالوا ini berakibat pada wujud pelaku pada *damir* setelahnya dianggap tidak memiliki rujukan selain kata ganti yang ada.

2. Ikhtiyaru al-sigah

Gaya bahasa *ikhtiyaru al-sigah* di pakai oleh imam Syafi'i pada bait sya'ir sebagai berikut²⁴³:

ومن يذق الدنيا فإني طعمتها # وسيق إلينا عذبا وعذابها

Bait di atas jika dituliskan dalam bentuk narasi maka bisa melalui alternatif seperti berikut ini:

ومن يذق الدنيا فإني طعمتها وسيق إلينا عذبا وعذابها

²⁴³Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, hlm. 51

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Dua kata yang bergaris bawah pada bait di atas, yaitu “عذاب dan عذاب”, secara harfiah memiliki arti “nikmat dan siksaan” dan tentu bukan bentuk sinonimi meski kedua kata di atas memiliki keserasian secara derivatif. Jika diterjemahkan secara harfiah bait di atas akan melahirkan arti sebagaimana berikut:

*“Siapa saja yang hendak merasakan dunia
maka sungguh aku telah lebih dulu melahapnya; Rasa
nikmat dan siksanya pun kan terkirim pada kita”.*

Pada contoh terjemah harfiah di atas tentu akan memberi makna yang jauh dari konteks, mengingat penulis bait menyebutkan di awal tentang bagaimana seseorang merasakan atau mencicipi (dunia). Maka, Naim Zarzur²⁴⁴ salah seorang yang mengkodifikasi *Diwan al-Imam asy-Syafi'i* ini lebih memilih mengartikannya dengan “manis dan pahitnya dunia”. Sehingga jika diterjemahkan secara komunikatif dalam bentuk puisi dapat mengambil alternatif sebagai berikut:

²⁴⁴ Niam Zarzur, *Diwan al-Imam al-Syafi'i* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2014), hal. 32.

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

“Siapa yang hendak mencicipi dunia maka aku pun telah merasakannya, dan (di sana) pasti kan terkirim pada kita rasa manis dan pahitnya”.

Pemilihan bentuk kata ini tentu bukan tanpa alasan, pada tataran morfologis buktinya pemilihan kedua kata di atas memberikan kesan tersendiri. Tentu akan berbeda pula jika penulis menggunakan kata yang apa adanya, maka yang terjadi adalah akan ada pertimbangan *taf'ilah* yang tidak sesuai, atau dari pelbagai pertimbangan kesusastraan lain dalam puisi. Hal ini bisa kita lihat jika bait tersebut digubah sebagaimana berikut ini:

ومن يذق الدنيا فإني طعمتها -- وسيق إلينا حلوها ومرها

3. *Izdiwajiyyatul ma'na;*

Yaitu ketaksaan makna suatu kata, frase, klausa, atau kalimat karena memiliki lebih dari satu makna. Hal ini dapat dicontohkan pada di dalam objek material ini pada sya'ir berikut²⁴⁵:

²⁴⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, hlm. 86

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

فامنن علي بذكر الصالحين ولا # تجعل عليّ إذا في الدين
من لبس

Maka berilah aku anugerah dengan selalu ingat kepada orang-orang yang saleh, dan jangan Engkau jadikan agama bagiku hanya sebagai pakaian (kedok) saja/ kesamaran.

Kata لبس pada bait kelima ini bisa dibaca لبس yang diartikan dengan “kesamaran” sebagaimana pendapat Naim Zarzur²⁴⁶, namun juga bisa dibaca لبس أو لبس yang memiliki arti “pakaian”²⁴⁷ yang pada akhirnya nanti bisa menunjuk pada arti metaforis. Kedua kata tersebut mungkin saja diterapkan sebagaimana makna yang dikandungnya. Mengingat konteks yang dibicarakan adalah tentang tidak menjadikan agama menjadi tidak jelas, atau menjadikan agama hanya sebagai pakaian semata.

²⁴⁶ Niam Zarzur, *Diwan al-Imam al-Syafi'i*, hlm. 67

²⁴⁷ Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Al-'Ashri*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika: 2004), hal. 1542

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

4. Ketidak-sesuaian kaidah penulisan;

Hal ini terlihat jelas pada untaian bait sya'ir imam Syafi'i sebagai berikut²⁴⁸:

ولا تُرِّ للأعادي قطُّ ذُلًّا # فإن شِماتَةَ الأعداء بلاءٌ

Pada musuh jangan kamu tampilkan kehinaan, karena kebahagiaan mereka akan menjadi bencana

Apabila bait tersebut dirangkai dengan bentuk naratif maka dapat ditulis sebagai berikut:

ولا تر ذلا قط للأعادي فإن شِماتَةَ الأعداء بلاء

Pada bait di atas merupakan kata الأعداء yang memiliki arti “para musuh” sebagaimana yang terdapat pada rekonstruksi kalimat menjadi bentuk naratif. Kata ini membuang hamzah di akhir yang semula adalah الأعداء bentuk plural dari kata عدو. Demikian adanya, dilihat dari *bahr* pada *bait* ini adalah *wafir* (مفاعلتن), maka untuk menyesuaikan dengan *taf'ilah*nya, dibuanglah huruf hamzah di akhir kata.

²⁴⁸Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, hlm. 40

C. *Mustawa an-Nahwi* (Ranah Sintaksis)

Analisa pada sintaksis berkaitan dengan kedudukan dan fungsi dalam kalimat. Pada ranah ini terdapat penyimpangan sintaksis dalam penggunaan kaidah.²⁴⁹ Seperti pada *uslubul fi'il* (bentuk kata kerja).²⁵⁰ Kemudian pada *uslubul ism* (bentuk kata benda) yang mempunyai unsur *ikhtiyar* (preferensi), yang meliputi gaya bahasa *ma'rifat t* (definite), dan *nakirah* (indefinite).²⁵¹ Pada ranah ini juga membahas gaya bahasa *tarkib al-rabti* (polisindeton), *nida'* (seruan),²⁵² dan *taqdim* dan *ta'khir*, juga mengenai *hadf* atau pembuangan suatu kata.²⁵³

1. *Uslubul fi'il* (Gaya bahasa pada kata kerja)

Penggunaan kata kerja menjadi objek analisa sebuah bahasa, terutama pada puisi Arab, misalnya pada konteks *madi* yang memiliki makna *mudari'*, yang hal itu bisa memberikan efek tertentu.²⁵⁴

²⁴⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013) hlm. 116

²⁵⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 75-77

²⁵¹ Ibid, hlm. 78-81

²⁵² Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'rul Hallaj*, hlm. 163

²⁵³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 8

²⁵⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 76

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

- a. *Madi bi ma'na mudari'* (lampau bermakna sekarang)

Secara umum fi'il madi dipakai untuk menunjukkan waktu lampau.²⁵⁵ Dan pada penggunaannya akan bermakna lain ketika dalam penuturannya terdapat maksud dan tujuan tertentu.²⁵⁶

Oleh imam Syafi'i gaya bahasa semacam ini dipakai dalam melantunkan sya'irnya berikut:²⁵⁷

وَجُوزِي بِالْأَمْرِ الَّذِي كَانَ فَاعِلًا - وَصَبَّ عَلَيْهِ اللَّهُ سَوْطَ
عَذَابِهِ

*Akan dibalas segala perbuatan yang dilakukan- Allah
Swt akan mencurahkan kepadanya segala macam
siksaan*

Secara sekilas pada bait sya'ir di tersebut tidak kelihatan penyimpangan yang terjadi, akan tetapi ketika diidentikasi akan nampak gaya bahasa *madi bi ma'na mudari'*, yaitu pada kata صَبَّ (mencurahkan) yang merupakan bentuk kata kerja lampau, tetapi dalam penggunaannya menjadi kata kerja untuk masa

²⁵⁵ Ahmad Zaini Dahlan, *Matnul Jurumiyah* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt), hlm. 5

²⁵⁶ Taufiq Al-Fil, *Balagatuttarakib; Dirasah fi 'ilmil Ma'ani* (Qatar: Maktabatul Adab, tt), hlm. 296

²⁵⁷ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 55

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

yang akan datang. Penggunaan gaya bahasa ini menimbulkan efek pemaknaan tersendiri, karena melihat konteks pada sya'ir tersebut adalah menerangkan tentang akibat semua perbuatan manusia yang telah dilakukan, kemudian berdampak pada adanya pembalasan yang setimpal oleh Allah Swt pada masa yang akan datang dan pasti terjadi yaitu pada hari kiamat.

2. *Uslubul ism* (gaya bahasa kata benda)

Ism adalah kata benda, yang fungsinya menjadi pembangun sebuah bahasa.²⁵⁸ *Ism* memiliki bentuk *ma'rifat* (definite), dan *nakirah* (indefinite). Penggunaan keduanya bisa memiliki gaya bahasa tersendiri dalam struktur sintaksis, sehingga menimbulkan efek tertentu dalam pemaknaan.²⁵⁹

a. *Ma'rifat* (bermakna khusus dan jelas)

Ma'rifat merupakan kata benda yang menunjukkan pada sesuatu yang sudah jelas.²⁶⁰

Tanda-tandanya bisa dilihat ketika kata tersebut ada

²⁵⁸ Ahmad Zaini Dahlan, *Matnul Jurumiyyah*, hlm. 5

²⁵⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 78

²⁶⁰ Machmud Yunus, *Modul Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 17-18

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

alif lam, berupa *ism alam*, *ism damir*, *ism isyarah*, *ism mausul*, *munada*, dan *mudaf*.²⁶¹

Dalam *hal* ini, imam Syafi'i telah menggunakan gaya bahasa tersebut untuk melantukan sya'irnya berikut.²⁶²

لقد مننتَ على قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ -- بِأَنَّكَ اللهُ ذُو الْآلَاءِ
وَالْقُدُسِ

*Sungguh telah engkau anugerahi hatiku dengan
makrifat-Bahwa Engkau Tuhan yang Maha Mulia dan
Maha Suci*

Gaya bahasa yang muncul pada sya'ir tersebut tentunya memberikan efek tersendiri bagi pemaknaan, yaitu memberikan arahan yang jelas dan menghindarkan kekaburan bagi pembaca. Dari bait sya'ir itu bisa diidentifikasi penggunaan kata yang memiliki makna khusus dan jelas, seperti pada kata تَ (ta'), yaitu berupa *damir raf' mutaharrik*, kata tersebut digunakan untuk menunjuk kata ganti orang kedua yaitu kamu. Kemudian kata قَلْبِي, kata ini

²⁶¹ Ahmad Zaini Dahlan, *Matnul Jurumiyyah*, hlm. 5

²⁶² Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 86

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

memiliki bentuk *tarkib idafi*, yang tersusun dari kata قلب dan *damir ya' mutakallim* (ي), sebagai kata ganti orang pertama yaitu aku, dari *tarkib* tersebut secara jelas yang dimaksud adalah hati dari imam Syafi'i sendiri bukan orang lain, karena ia yang melantunkan sya'ir tersebut. Kemudian pada kata ك, kata ini sebagai *ism damir* yang berfungsi kata ganti orang kedua. Selanjutnya pada kata الله, kata ini memiliki bentuk kata nomina yang jelas, karena termasuk bagian *ism ma'rifat*, karena ada tanda *alif lam* (ال) pada kata tersebut.

b. *Nakirah* (bermakna umum)

Nakirah adalah kata benda yang menunjukkan pada sesuatu yang belum jelas dan masih umum.²⁶³ *Nakirah* sering digunakan untuk menyebutkan pada sesuatu yang masih umum, dan tanpa adanya menghendaki spesifikasi tertentu.²⁶⁴

Gaya bahasa *Nakirah* ini, dipakai oleh imam Syafi'i ketika beretorika melalui sya'irnya berikut:²⁶⁵

²⁶³ Machmud Yunus, *Modul Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 17

²⁶⁴ Imam Akhdari, *Jawharul Maknun*, hlm. 70-71

²⁶⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 79

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

ضاحك والمنايا فوق هامته - لو كان يعلم غيباً مات من
كمد

Orang bisa tertawa padahal ajal telah menunggu di atas ubun-ubunya-Jika ia mengetahui rahasia itu, niscaya ia akan matai dalam keadaan menyesal

Tidak terlepas dari maksud dan tujuan penyair dalam menyampaikan sya'irnya. Dengan gaya bahasa *nakirah* pasti akan memiliki efek pemaknaan yang muncul.

Dalam untaian sya'ir di atas, terdapat kata ضاحك (orang tertawa), pada kata ini bisa dikategorikan sebagai kata *nakirah*, bentuknya memiliki makna umum karena bersifat tidak terbatas dan abstrak. Kata ini digunakan bukan diperuntukkan untuk orang tertentu, akan tetapi diperuntukkan bagi seluruh manusia yang memiliki kecenderungan untuk tertawa ketika senang dan bahagia karena kenikmatan dunia.

Pada aspek sintaksis, tanda makna keumumannya kata tersebut bisa dilihat dari wujudnya, yaitu tanpa adanya tanda *ma'rifat* dan kata itu bertanwin (ضاحك).

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

c. *Tarkib al-rabti* (polisindeton)

Hal ini di dalam terminologi Arab disebut *tarkib al-rabti*²⁶⁶ atau juga bisa juga disebut *wasl*.²⁶⁷ Gaya bahasa seperti ini bersifat padat, berurutan, dan dihubungkan satu sama lain, yang berupa kata frase ataupun klausa.²⁶⁸

Pola gaya bahasa ini menggunakan konjungsi berupa huruf '*ataf*', seperti huruf *waw* (و),²⁶⁹ yang mempunyai tujuan untuk menghubungkan satu kalimat yang memiliki kesamaan bentuk struktur (*musytarak i'rab*), dan menghilangkan kekeliruan dalam mengetahui pola kalimat dan penyesuaian yang memiliki pola yang menyatukan.²⁷⁰

Gaya bahasa *tarkib al-rabti* menjadi salah satu gaya bahasa yang dipakai oleh imam syafi'i dalam mendendangkan *bait* sya'irnya berikut:²⁷¹

²⁶⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 124

²⁶⁷ Imam Akhdari, *Jawharul Maknun*, hlm. 130

²⁶⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 131

²⁶⁹ Imam Akhdari, *Jawharul Maknun*, hlm. 130

²⁷⁰ *Ibid*, hlm. 135-136

²⁷¹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 52

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

والناسُ يُجْمَعُهُمْ شَمَلٌ وبيْنَهُمْ -- فِي الْعَقْلِ فَرْقٌ وَفِي الْأَدَابِ
والحسب

*Semua manusia memiliki kecendrungan hidup
berkelompok-Mereka dibedakan oleh faktor potensi
akal, peradaban, dan keturunan*

Pada sya'ir tersebut, bisa diketahui pemakaian gaya bahasa *tarkib al-rabti*, dengan penggunaan huruf sambung berupa *waw* (و), yang menjadi pemisah antara kata العقل, الأداب, dan الحسب. Efek pemaknaan yang tidak terhindarkan adalah semua hal itu menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan pada strata sosila, yaitu potensi akal, latar belakang peradaban, dan keturunan.

Melalui estetik gaya bahasanya juga memberikan nilai tersendiri, yaitu berupa keserasian bentuk *i'rab*. Ketika tidak menggunakan gaya bahasa semacam ini dengan adanya huruf '*ataf waw* (و) sebagai pemisah, maka akan terjadi perubahan makna karena pemaknaan menjadi tidak terhubung.

3. *Nida'* (seruan)

Di dalam tradisi Arab keberadaan *nida'* merupakan bahasa seruan yang memiliki unsur kedekatan antara

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

orang yang menyeru dan yang diseru. Ini tidak hanya berlaku pada kelas sosial para pembesar, tapi juga oleh para budak.²⁷²

Nida' sebagai pola panggilan pada seseorang, seperti dengan kata wahai, hai, ya, duhai, dan lain sebagainya,²⁷³ yang disampaikan oleh orator untuk memberikan perhatian pada pendengarnya.²⁷⁴

Nida' sebagai gaya bahasa oleh imam Syafi'i telah digunakan dalam bait syai'rya berikut:²⁷⁵

إِذَا أَصْبَحْتُ عِنْدِي قَوْثٌ يَوْمِي -- فَخَلَّ اللَّهُمَّ عَنِّي يَا سَعِيدُ

Ya Tuhan pemberi kebahagiaan, sekiranya sudah ada yang kumakan untuk sehari saja, maka hindarkanlah saya dari kesusahan hidup

Melalui ratapan dan doa imam Syafi'i pada untaian bait sya'ir tersebut, ia menggunakan gaya bahasa *nida'* bukan tanpa maksud dan tujuan. Dan hal ini memberikan efek tersendiri bagi pembaca dan pendengar untuk terlibat dan memperhatikan pada ratapan dan doa telah yang disampaikan, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah

²⁷² Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'ru'l Hallaj*, hlm. 164

²⁷³ Ahmad Zaini Dahlan, *Matnul Jurumiyyah*, hlm. 26

²⁷⁴ Kamal Mustafa, *Syarh Diwan Syi'ru'l Hallaj*, hlm. 163

²⁷⁵ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. ٦8

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Swt, sehingga pada penggunaan gaya bahasa tersebut menimbulkan kesan mendalam.

4. *Taqaddumu Khabari Kana 'alaiha wa Ismiha*

Yaitu didahulukannya *khavar* atas *kana* dan *ismnya*. Hal ini bisa kita lihat pada bait sya'ir imam Syafi'i berikut²⁷⁶:

فقيها وصوفيا فكن ليس واحدا -- فيني وحقّ الله إياك أنصح

*Demi hak Allah, sungguh aku menasihatimu. Jadilah -
kamu sebagai seorang yang ahli fiqh lagi seorang sufi,
bukan salah satunya*

Bait di atas jika ditulis ke dalam bentuk narasi biasa maka akan didapat hasil sebagai berikut:

وحقّ الله إني أنصحك / إياك، كن فقيها وصوفيا فليس واحدا

Narasi ini jika diterjemahkan secara komunikatif akan menghasilkan terjemahan sebagai berikut. “*Demi hak Allah, sungguh aku menasihatimu. Jadilah kamu sebagai seorang yang ahli fiqh lagi seorang sufi, bukan salah satunya.*”

Penyusunan urutan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat *Mahkum 'alaih* dan *Mahkum bih* maka hendaknya mendahulukan *Mahkum 'alaih* karena

²⁷⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, hlm. 6

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

kedudukannya sebagai sesuatu yang hendak dijelaskan. Maka, jika dalam sebuah susunan kalimat terdapat perbedaan cara menyusun urutannya tentu dilandasi dengan alasan-alasan tertentu. Dalam penyusunan *mubtada'* dan *khobar*, misalnya, di sana terdapat alasan ketika *khobar*, didahulukan dari *mubtada'*nya. Pertama, jika *khobar* disanding oleh kata yang harus terletak di awal, seperti *harf al-istifham*. Kedua, jika *khobar* berbentuk *daraf* atau *jar majrur*. Ketiga, jika *mubtada'* mengandung *damir* yang harus kembali kepada *khobar*. Keempat, jika *khobar* diringkas atas *mubtada'*nya.²⁷⁷

Jika kita merunut asal mula pembentukan kalimat bergaris bawah di atas, kalimat tersebut tersusun dari *kana*, *ism*, dan khabarnya. *Kana* sendiri merupakan '*amil nawasikh* yang masuk pada susunan *mubtada'*-*khobar*. Sehingga alasan pendahuluan *khobar* atas *kana* dan *ismnya* pada contoh di atas bisa dianalogikan dengan kasus yang terdapat pada susunan *mubtada'*-*khobar*.

Pendahuluan *khobar* atas *kana* dan *ismnya* pada contoh di atas merupakan contoh dari *khobar* yang

²⁷⁷ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qowaid al-Asasiyyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama), hlm. 130

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

diringkas atas *ismnya*. Meski tidak berhukum wajib dari segi penyusunannya, tapi penyusunan model seperti ini memberikan efek mengkhhususkan pada *khobar* yang didahulukan. Sehingga jika kalimat tersebut diumpama-terjemahkan, akan terdapat penekanan tersendiri. Hal ini bisa dibedakan dari contoh penerjemahan berikut: “*Jadilah ahli fiqh dan ahli sufi...*”, bedakan dengan ketika bentuk yang sudah didahulukan sbb: “*(Sungguh) jadilah kau sebagai seorang yang ahli fiqh juga ahli sufi...*”. Meski secara tertulis tidak terdapat kata yang digunakan untuk menegaskan, tapi penyusunan yang demikian memberikan efek penekanan sebagaimana yang telah dicontohkan.

Pengaruh lain yang tidak lepas dari analisa puisi adalah *taf'ilah* yang akan tidak sesuai jika kalimat di atas ditulis dengan susunan normal. *Bait* di atas memiliki *bahr tawil* sehingga *taf'ilah*nya adalah

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن
مفاعيلن,

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

maka jika penyusunan kalimat di atas dikembalikan kepada susunan yang wajar akan menghasilkan sebagai berikut:

كن فقيها وصوفيا ليس واحدا -- فإني وحق الله إياك أنصح

Kalimat pertama setelah gubahan di atas langsung menunjukkan ketidak serasian dengan *taf'ilah* yang seharusnya ada pada *bahr tawil*. Sehingga, dengan mendahulukan *khobar* dari *kana* dan *ismnya* ini menjadi solusi dalam menyusun bait tersebut.

5. *Hazfu 'Amili al-maful al mutlaq*

Yaitu membuang *'amil* dari *maful mutlaq*. *Maful mutlaq* adalah *masdar* yang dijadikan sebagai penegas bagi *'amil*, atau menjelaskan jenis, atau jumlah dari *'amilnya*²⁷⁸. Ada tiga *'amil* yang dapat berperan sebagai pembentuk *maful mutlaq*; Yaitu *fi'il tam* dan bukan *jamid*, *sifah* yang terbentuk dari *masdarnya*, dan *masdar* yang sama dengan *masdar* itu sendiri²⁷⁹. Pada tataran praktis, *maful mutlaq* atau bisa juga disebut sebagai *masdar* memiliki beberapa ketentuan. Wajib di baca *nasab*, harus

²⁷⁸ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qowaid al-Asasiyyah*, hlm. 197-198

²⁷⁹ Al-Ghilayaini, *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 1993), hal. 36

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

terletak setelah ‘amilnya, membuang ‘amilnya baik secara *jawaz* atau bahkan *wajib*.

Imam Syafii ternyata juga tidak terlepas dari praktik peyusunan gaya bahasa semacam itu pada diwannya sebagai berikut²⁸⁰:

صبرا جميلا ما أقرب الفرج -- من راقب الله في الأمور نجا

Sabar, betapa dekat kemenangan, barang siapa mendekat kepada Allah dalam segala urusan maka akan berhasil

Bait di atas jika kita narasikan maka akan kita dapati sebagaimana berikut:

ما أقرب الفرج صبرا جميلا من راقب الله في الأمور نجا

Kata yang bergaris bawah merupakan mashdar yang berkedudukan sebagai *maful mutlaq* dari ‘amil yang dibuang. Pembuangan ‘amil dari *maful mutlaq* memiliki tiga hukum, boleh, tidak boleh dan wajib. Apabila terdapat pertanda akan pembuangan ‘amil dari *maful mutlaq* yang berfungsi sebagai penjelas dari sebuah jenis atau jumlah bilangan, maka pembuangan diperbolehkan. Apabila

²⁸⁰ Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, hlm. 61

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

masdar yang menjadi *maful mutlaq* berfungsi sebagai penegas bagi '*amilnya* maka pembuangan dilarang karena akan bertentangan dengan tujuan pembentukan *maful mutlaq*. Apabila posisi *masdar* yang menjadi *maful mutlaq* berfungsi sebagai pengganti dari (penyebutan) '*amilnya*, maka pembuangan diharuskan.

Pada kasus di atas, dapat kita cari tahu hukum dengan menerapkan fungsi daripada hukum pembuangan '*amil* dari *maful mutlaq*.

Pertama, pada hukum pertama-boleh-, teks *maful mutlaq* pada bait di atas tidak memberikan *dalil* (*signifier/pertanda*) untuk menakdirkan sebuah '*amil* sehingga pada kasus ini jauh untuk dikatakan pembuangan dihukumi boleh. Kedua, tidak boleh. Mudahnya, jika pembuangan tidak boleh dilakukan maka di dalam bait tersebut akan ditampilkan '*amilnya*, di samping itu *maful mutlaq* tidak sedang berfungsi sebagai penegas. Ketiga, wajib membuang '*amil*. Teks di atas menunjukkan bahwa *masdar* yang berkedudukan sebagai *maful mutlaq* di sana menempati posisi perintah; dengan kata lain, *masdar* berfungsi sebagai pengganti dari pelafalan *fi'ilnya*. Maka

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

ketentuan pembuangan 'amil dari *maful mutlaq* ini dihukumi wajib.

6. *Taqaddum al-Fail 'ala Fi'lihi*

Dalam hal ini, Imam Syafii ternyata juga tidak terlepas dari praktik peyusunan gaya bahasa tersebut pada bait sya'irnya berikut:

فصار قرينَ همِّ طولِ نهارِهِ -- أخوا السُّهْدِ والنَّجْوَى إِذَا اللَّيْلُ
أظْلَمًا^{٢٨١}

Sepanjang harinya menjadi berduka, malam tidak bisa tidur karena merintah kepada Tuhannya

Pada bait di atas kata اللّيل didahulukan atas *fi'ilnya* yaitu أظلم. Tujuan penukaran tempat ini adalah memberikan penekanan bahwa yang dimaksud tidak hanya malam telah gelap saja melainkan malam telah benar-benar gelap gulita.

D. *Mustawa ad-Dalali (Ranah Semantik)*

Semantik dikategorikan oleh pakar bahasa menjadi bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari makna. Makna memiliki hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah

²⁸¹ Emil Badi' Ya'qub, *Syuarouna, Diwan al-Imam al-Syafii*, hlm. 130

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga bisa dimengerti.²⁸²

Pada ranah ini, makna pada sebuah gaya bahasa bisa terungkap. Dengan demikian akan nampak keindahan dan efek yang ditimbulkan.²⁸³ Kajian stilistika melalui analisa semantik untuk mengungkap makna. Diantaranya pada pola *tadad* (antonim),²⁸⁴ *taltif* (eufimismus),²⁸⁵ *taraduf* (sinonim), dan *musytarakul lafzi* (homonim).

1. *Tadad* (antonim)

Di dalam istilah Arab antonim memiliki makna sama dengan *tadad*,²⁸⁶ yaitu dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan.²⁸⁷ Bentuknya mengacu pada relasi makna yang berlawanan tanpa mebeda-bedakan pertentangan yang ada. Seperti pada kata الليل (malam) dan النهار (Siang), الحر (panas) dan البرد (dingin).²⁸⁸

²⁸² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 100

²⁸³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 82

²⁸⁴ *Ibid*, hlm.

²⁸⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 132

²⁸⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 129

²⁸⁷ Mansoer Petada, *Semantik Leksikal*, Cet. Ke-2, hlm. 207

²⁸⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 58

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Penggunaan gaya bahasa antonim di dalam mengubah sya'ir menjadi salah satu gaya bahasa yang di pakai oleh para penyair Arab terdahulu, termasuk imam Syafi'i dalam melantunkan puisinya berikut.²⁸⁹

فَتَرَكْتُ أَسْفَلَ لِكثْرَةِ شَرِّهِ — وَتَرَكْتُ أَعْلَاهُمْ لِقَلَّةِ خَيْرِهِ

*Aku tinggalkan berteman dengan orang-orang yang rendah, karena banyak negatifnya
Dan aku tinggalkan bergaul dengan orang yang memilki derajat tinggi, karena sedikit kebajikannya.*

Puisi di atas secara jelas dan indah, kata yang berantonim di lantunkan oleh imam Syafi'i secara berurutan dalam satu bait sya'ir, yaitu pada kata أَسْفَلَ (posisi rendah) berantonim dengan kata أَعْلَى (posisi tinggi), كثْرَةَ (banyak) berantonim dengan kata قَلَّةَ (sedikit), dan kata شَرِّهِ (buruk) berantonim dengan kata خَيْرِهِ (baik). Dari beberapa kata berantonim ini sangat kelihatan bagaimana kemampuan imam Syafi'i dalam melantunkan sya'ir dan menyampaikan makna pada sya'ir tersebut. Gaya semacam itu memberikan efek tersendiri bagi pembaca, yaitu memberikan gambaran perbedaan secara jelas tentang sikap imam Syafi'i dengan

²⁸⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 85

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

orang-orang disekitarnya yang banyak melakukan kehinaan (sifat tercela).

2. *Taltif* (eufimismus)

Eufimismus atau populer dengan eufimisme yang di istilah Arab dikenal dengan *taltif*,²⁹⁰ yaitu bentuk gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan tidak menyinggung perasaan orang, bentuknya halus dan tidak menimbulkan hinaan.²⁹¹

Taltif menjadi bentuk gaya bahasa yang memiliki nuansa luhur dan bertatakrama, penggunaan gaya bahasa ini mencerminkan kepribadian yang lembut dan halus bagi penuturnya, juga akan tercipta bahasa yang sopan dan santun.²⁹²

Gaya bahasa *taltif* digunakan oleh imam Syafi'i untuk tujuan tersebut dalam melantukan sya'ir-syairnya, salah satunya sebagai berikut:²⁹³

إذا نحنُ فضلْنَا عليًّا فإِنَّا – روافضُ بالتفضيلِ عند ذوي الجهلِ

²⁹⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 126

²⁹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 132

²⁹² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 120

²⁹³ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 122

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Ketika aku memulikan ali, oleh orang yang bodoh
aku dituduh rafidah*

وَفَضْلُ أَبِي بَكْرٍ عِنْدَمَا ذَكَرْتُهُ – رُمِيتُ بِنَصْبٍ عِنْدَ ذِكْرِي لِلْفَضْلِ

*Ketika aku menyebutkan keutamaan-keutamaan Abu
Bakar*

Maka aku akan dituduh sebagai kaum Nashab

Lantunan sya'ir tersebut digunakan oleh imam Syafi'i untuk menjawab tuduhan-tuduhan di zamannya, yang menganggap bahwa ia termasuk golongan *rafidah* karena memuliakan sahabat Ali, dan termasuk kaum *nasab*, karena ia telah memuji kebaikan sahabat Abu Bakar. Ia berpendapat bahwa sahabat Ali dan Abu Bakar adalah sahabat pilihan, sehingga banyak hadist yang bertebaran yang memuji keberadaan beliau, dan banyak ulama juga berpendapat bahwa mengingkarinya bisa menyebabkan kekafiran, karena mengingkari ayat al-Qur'an sebagai justifikasi persahabatan mereka dengan Rasulullah (surat at-Taubah: 41). Meskipun begitu oleh imam Syafi'i kepada yang menghina tetap menggunakan gaya bahasa yang tidak menghina dan tidak menganggap mereka yang menuduhnya sebagai kafir, meskipun ia mempunyai alasan untuk

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

mengungkapkan itu. Akan tetapi di dalam puisinya ia menggunakan gaya bahasa *taltif* dengan kata *ذِي جَهْل* bukan dengan kata *كَافِر*.

3. *Taraduf* (Sinonim)

Dalam terminologi bahasa Arab, sinonim disebut dengan *taraduf*, yaitu kata yang memiliki makna sama, akan tetapi bentuk lafadznya berbeda. Atau beragam bentuk lafadznya tetapi maknanya satu.²⁹⁴

Contoh dari gaya bahasa tersebut bisa dilihat dari gubahan sya'ir imam Syafi'i sebagai berikut:²⁹⁵

تَأْوَاهُ قَلْبِي وَالْفُؤَادُ كَنِيْبٌ – وَأَرْقَ نَوْمِي فَالْسُّهَادُ عَجِيْبٌ

Hatiku sakit karena dilanda duka

Dalam tidurku mata sulit terlena

Dalam sya'ir tersebut secara jelas menggunakan kata yang bersinonim, yaitu pada kata *قَلْبٌ* dan *فُؤَادٌ*, dari kedua kata tersebut memiliki bentuk yang berbeda, akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu hati.²⁹⁶

²⁹⁴ Emil Badi' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah Wa Khashâishuhâ* (Bairût: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, tt). hlm. 180-181

²⁹⁵ Emil Badi' Ya'qûb, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 48

²⁹⁶ Ibn Mandur, *Lisanul 'Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), hlm. 687, lihat juga di Majma' al-lughah al-'arabiyyah, *al-mu'jam al-wasit* (kairo: maktabah asy-syuruq ad-dauliyyah, 2004), hlm.670, dan A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1029

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

4. *Musytarakul lafzi* (homonim)

Homonim atau dalam bahasa arab diartikan dengan *al-musytarakul lafzi* adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan. Sesungguhnya, kata-kata yang berhomonimi merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu, maknanya juga tidak sama.²⁹⁷

Ahli bahasa Modern mendefinisikan *al-musytarakul lafzi* sangatlah sederhana, yaitu suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Namun terdapat catatan yang harus dipenuhi oleh *al-musytarakul lafzi* yakni makna-makna yang dikandungnya harus sejajar dan harus didasarkan oleh makna dasar.²⁹⁸

Di kalangan para penyair, gaya bahasa homonim tidak luput digunakan dalam melantunkan sya'irnya, tak terkecuali oleh imam Syafi'i pada bait sya'ir berikut:²⁹⁹

وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي -- إِلَّا وَذَكَرْتُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ

²⁹⁷ Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab* (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 67

²⁹⁸ Tulus Musthofa, *Al Mustarak al Lafdzi dalam Al Quran*, (UIN Yogyakarta, 2009), hlm. 84-96.

²⁹⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 86

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Aku tidak akan berpaling dalam keadaan tidur
maupun terjaga*

*Kecuali selalu ingat kepada-Mu dalam jiwa dan
setiap tarikan nafas*

Pada sya'ir tersebut terlihat penggunaan gaya bahasa homonim, yaitu pada kata نَفْس, kata ini memiliki kata dan bentuk pelafalan yang sama, akan tetapi memiliki banyak makna, diantaranya memiliki makna mata yang jahat, darah, badan, hasrat, harga diri, kemuliaan, hukuman, dan pendapat. Akan tetapi maksud yang disampaikan oleh penyair adalah bermakna jiwa.³⁰⁰

E. *Mustawa at-Taswiri (Ranah Imagery)*

Ranah ini digunakan oleh sastrawan untuk tujuan tersendiri bagi pemaknaan. Cara pengungkapan gaya bahasa melalui imagery muncul dari perkataan, ilustrasi, argumen dan gambaran seseorang dengan nuansa hayal.³⁰¹

Sebagai pembentuk unsur karya sastra, imagery sangat erat kaitannya dengan sifat hayal. Semisal gaya

³⁰⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, tt), hlm. 234-245, lihat juga di A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1446

³⁰¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 129

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

bahasa *tasybih* (perumpamaan),³⁰² *laqab* (eponim), *ta'arrud* (paradoks), *hija'* (satire), *istifham ligairi ma'nahil asl* (erotesis). Gaya bahasa semacam ini termasuk gaya bahasa retorik dan kiasan, keberadaannya untuk menopang pembangun gaya bahasa.³⁰³

1. *Tasybih* (simile)

Dalam *tasybih* ada hal yang perlu dicermati, yaitu adanya *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang menyerupai), *adat tasybih* (tanda adanya perbandingan), dan *wajh syibh* (bentuk kesamaan).³⁰⁴ *Tasybih* atau simile muncul karena membandingkan satu aspek dengan aspek lainnya karena memiliki kemiripan dan persamaan.³⁰⁵

Dalam untaian sya'ir yang dilantukan oleh imam Syafi'i ada yang memakai gaya bahasa yang mengandung unsur *tasybih*, seperti sya'ir berikut:³⁰⁶

فان تغرَّبَ هذا عَزَّ مَطْلَبُهُ -- وإن تغرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

³⁰² Ibid, hlm.

³⁰³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 130-144

³⁰⁴ Syauqi Dayf, *Al-Balagh Tatawwur wa Tarikh* (Kairo: Darul Ma'arif, tt), hlm. 195-196

³⁰⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 138

³⁰⁶ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. ٥٤

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

*Jika kamu mau berkelana, tentu akan menemukan
kemuliaan yang berharga bagaikan emas permata*

Pada sya'ir tersebut terlihat kata yang diserupakan, yaitu pada kata تَغْرَب (orang yang mengembara) dengan kata الذهب (emas), yang sama-sama memiliki sifat mulia. Pada klasifikasi *tasybih*, kata تَغْرَب menjadi *musyabbah*, kemudian kata الذهب menjadi *musyabbah bih*, dan huruf ك (*kaf*) bermakna (seperti) menjadi tanda adanya *adat tasybih*. Sedangkan kata عَزَّ (mulia) menjadi bentuk kesamaannya, yang berkedudukan sebagai *wajh syibh*.

Jika dilihat dari jenis-jenis *tasybih*, pada puisi ini memiliki gaya bahasa *tasybih jali* (perumpamaan yang *wajh syibhnya* jelas). Sedangkan ketika dilihat pada aspek penggunaan ikon *adat tasybih*, maka jenis gaya bahasa simile yang digunakan adalah *tasybih mursal* (perumpamaan yang menggunakan *adat tasybih*) berupa huruf ك (*kaf*).

Melalui gaya bahasa *tasybih* akan memunculkan efek tersendiri terhadap pemaknaan, dan memberikan gambaran jelas bagi pembaca, yaitu kemuliaan yang akan diperoleh bagi pengembara.

2. *Laqab* (eponim)

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Eponim adalah julukan, gaya bahasanya menghubungkan seseorang dengan sifat tertentu, dan sifat tersebut memiliki hubungan dengan orang tersebut.³⁰⁷ Hal ini dalam terminologi Arab disebut *laqab*.³⁰⁸

Untaian sya'ir imam Syafi'i terdapat gaya bahasa semacam ini, yaitu pada sya'ir yang mengisahkan imam Syafi'i memuji Abu Hanifah dengan *laqab* pemimpin umat Islam. Sya'irnya sebagai berikut:³⁰⁹

لقد زانَ البلادَ ومنَ عليها – إمامَ المسلمينَ أبو حنيفة
بأحكامٍ وأثارٍ وفقهٍ – كآياتِ الزبورِ على الصحيفة

*Abu Hanifah adalah pemimpin umat Islam yang telah
menghiasi dunia dan segala isinya*

*Dengan hukum-hukum, atsar, dan fiqih, sebagaimana
kitab Zabur yang ditulis pada lembaran*

Efek pemaknaan dari penggunaan gaya bahasa ini, imam Syafi'i bermaksud memberikan penjelasan terhadap bagaimana sosok dan kiprah Abu Hanifah pada agama Islam. Diharapkan kepribadiannya itu bisa dijadikan sebagai teladan.

³⁰⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 141

³⁰⁸ Muhammad 'Ali al-Khuli, *A Dictionary Of Theoretical Linguistics*, hlm. 87

³⁰⁹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 101

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

3. *Ta'arrud* (paradoks)

Gaya bahasa ini sudah dipakai sejak zaman Yunani Kuno dalam beretorika.³¹⁰ Paradoks di dalam literatur Arab disebut *ta'arrud*.³¹¹ Paradoks merupakan gaya bahasa yang memiliki dimensi ganda. Gaya bahasa semacam ini terdapat pertentangan antara kebenaran fakta dan realita.³¹²

Imam Syafi'i ketika beretorika di dalam sya'irnya, ia menggunakan gaya bahasa paradoks, sebagaimana bait sya'ir berikut:³¹³

أَحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ -- لَعَلِّي أَنْ أُنَالَ بِهِمْ شَفَاعَةَ

*Aku mencintai orang-orang shalih, meskipun aku
bukan bagian dari mereka*

Mungkin nanti aku akan memperoleh syafaatnya

Gaya bahasa paradoks pada syai'r ini terlihat ketika imam Syafi'i mengungkapkan kecintaannya kepada orang-orang yang solih dan ia sekaligus juga menyatakan bahwa dirinya bukan termasuk golongan dari mereka. Hal

³¹⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 129

³¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 125

³¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 136

³¹³ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 96

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

ini menjadi rancu bagi pembaca ketika imam Syafi'i menyatakan ungkapan seperti itu. Karena semua orang pasti tahu bahwa imam Syafi'i merupakan figur yang sangat dipercaya sehingga tidak ditemukan sikap tercela yang mencederai kebesarannya.

4. *Hija'* (satire)

Satire merupakan ucapan yang menunjukkan rasa menolak, atau bentuk ungkapan menertawakan bahkan menghina. Gaya bahasa ini digunakan untuk mengkritik kelemahan seseorang untuk tujuan mengharap perbaikan dalam sikapnya.³¹⁴ Satire dalam istilah Arab disebut *hija'*.³¹⁵

Hija' dalam tradisi Arab biasanya berupa *madh* (pujian), *gazzal* (rayuan), *washf* (penyifatan), *ritsa'* (ratapan), *fakhr* (kebanggaan), *khumariyyat* (berbicara *khamr*), *zuhd* (zuhud) dan *i'tidzar* (argumentasi).³¹⁶

³¹⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 141

³¹⁵ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub; Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, hlm. 133

³¹⁶ Juwairiyah Dahlan, *Sejarah Sastra Arab Masa Jahily* (Surabaya: Adab Press, 2009), hlm. 36

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

Gaya bahasa *hija'* juga digunakan oleh imam Syafi'i dalam melantukan sya'mya berikut:³¹⁷

إن الملوك بلاءٌ حيثما حلُّوا – فلا يكنْ لك في أبوابهم ظلٌّ

*Sungguh para raja itu merupakan petaka
dimanapun berada*

Maka kamu jangan berada pada pintunya

Gaya bahasa semacam ini memiliki efek tersendiri bagi pemaknaan. Pada syai'r ini mengandung unsur sikap menghina yang dilakukan oleh imam Syafi'i kepada seorang raja, ia menganggap bahwa seorang raja adalah sumber petaka bagi siapapun yang mendekatinya.

5. *istifham ligairi ma'nahil asl* (erotesis)

Erotesis muncul sebagai pertanyaan retorik, dengan tujuan untuk mencapai perhatian yang mendalam pada sebuah ungkapan. Gaya bahasa semacam ini sebenarnya tidak memerlukan jawaban.³¹⁸ Di dalam tradisi sastra Arab, gaya bahasa seperti ini diungkapkan tidak untuk bertanya, akan tetapi untuk menekankan pada

³¹⁷ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 118

³¹⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm. 134

Stilistika [Syair Ash-Syafi'i]

ungkapan dan gagasan.³¹⁹ Hal ini di dalam istilah Arab disebut dengan *istifham ligairi ma'nahil asl*.³²⁰

Erotesis dipakai oleh imam Syafi'i dalam melantunkan sya'irnya berikut:³²¹

أَنْتَرُ دُرًّا بَيْنَ سَارِحَةِ الْبَهْمِ -- وَأَنْظِمُ مَنْثُورًا لِرَاعِيَةِ الْعَنَمِ

*Akankah aku harus menebar permata di depan unta,
dan menyusun untaian mutiara untuk sang pengembala
domba*

Gaya bahasa erotesis pada puisi tersebut memunculkan efek makna yang muncul, yaitu terlihat pada kata أَنْتَرُ. Pertanyaan ini pada hakikatnya bukan mengharap adanya jawaban dari pertanyaan yang muncul, akan tetapi untuk menunjukkan penekanan pernyataan yang dimaksud, yaitu sindiran yang dilakukan imam Syafi'i bagi para orang-orang yang bermadzhab Maliki, yang berseberangan dengan pendapatnya dan bersikeras mempertahankan persepsinya masing-masing.

³¹⁹ *Ibid*, hlm. 134

³²⁰ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; Makna Di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 128

³²¹ Emil Badi' Ya'qub, *Diwan al-Imam as-Syafi'i*, Cet. Ke-III, hlm. 125